

# mencari Allah

## STUDI CONFORTI 2





# SERIKAT XAVERIAN

Sebagai anugerah Roh Kudus untuk kepentingan Gereja dan Kerajaan Allah, membaktikan diri secara penuh dan khusus dalam tugas mewartakan Kristus kepada orang - orang yang belum mengenal-Nya

## Pendiri

St. Guido Maria Conforti lahir di Parma 30 Maret 1865. Beliau ber cita- cita menjadi Misionaris, tetapi Tuhan menjadikannya Bapak bagi para misionaris dengan mendirikan Serikat Misionaris Xaverian tahun 1895 di Parma. St. Fransiskus Xaverius menjadi pelindung dan teladan kongregasi. Pada tahun 1902 beliau diutus sebagai Uskup Agung Ravenna dan lima tahun kemudian menjadi Uskup Parma hingga akhir hayatnya, 5 November 1931.

## Spiritualitas Xaverian

Tujuan tunggal dan ekslusif Serikat Xaverian adalah mewartakan kabar baik Kerajaan Allah kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya dan mencintai-Nya.

*"Caritas Christi Urget Nos"*

kasih Kristus mendesak kami.



# **Santo Guido Maria Conforti**

**Uskup Agung Ravenna – Uskup Parma  
Pendiri Serikat Misionaris Xaverian**

**Rm. Alfonsus Widhi sx**

# DAFTAR ISI

## Seri Conforti 02

- |   |                              |    |
|---|------------------------------|----|
| 1 | Aku untukmu! .....           | 7  |
| 2 | Mengenal Salib.....          | 13 |
| 3 | Tulisan provokatif .....     | 19 |
| 4 | St Fransiskus Xaverius ..... | 25 |
| 5 | Surat yang menggelitik ..... | 37 |
| 6 | Ditolak?.....                | 41 |
| 7 | Jalan Tuhan itu misteri..... | 49 |
| 8 | Exodus Ravenna! .....        | 59 |

**Penulis :**

Rm. Alfonsus Widhi sx

**Design dan Editor :**

Agnes Fianita

Cicilia Lestari



Santo Guido Maria  
Conforti



Tuhan, apa yang  
Engkau ingin aku  
lakukan?

Pada akhir milenium II, beberapa dokumen magisterium dari Tahta Suci menyoroti dengan serius keberadaan krisis dalam perjalanan para imam dan religius, meskipun pada kenyataannya bahwa krisis itu merupakan bagian perjalanan hidup manusia menuju pada tahap perkembangan berikut. Ragam krisis ini dalam kehidupan imam dan religius memiliki akar dan determinasi yang berbeda-beda. Hal itu berupa krisis teologis, krisis asketik dan spiritual, krisis yang berasal dari dasar psikologis, kultural serta lingkungan sosial.

Kontak St. Guido Conforti kecil dengan St. Fransiskus Xaverius, pelindung misi, telah memberikan penerangan batinnya akan anugerah besar yang telah dipercayakan Allah kepada Gereja. Ini adalah sebuah anugerah, sekaligus rahmat yang perlahan-lahan diwujudkan oleh St. Guido Conforti dalam sebuah sebuah keluarga yang unik, komunitas internasional, sebuah tarekat khusus berkarakter totalitas untuk misi kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus.

Kekhasan misi ini ada dalam eksklusivitas misi diantara orang-orang non kristiani, atau diantara mereka yang belum mengenal dan mencintai Yesus Kristus. Pertanyaannya adalah dengan cara apa dan bagaimana Penyelenggaraan Ilahi menuntun kehidupan panggilan St. Guido Conforti sejak kecil

untuk mengenal jalan hidupnya? Bagaimana pula Salib mendampingi kecenderungan hatinya pada kehidupan misioner yang total dan tanpa syarat itu? Krisis apa yang dialaminya? Pengalaman krisis itu ketika ditekuni dan digeluti dengan sabar, akan menuntun seseorang keluar dari kegelapan spiritual menuju kehidupan yang lepas bebas. Tidak ada hal lain yang lebih penting dalam hidupnya, kecuali Allah saja.

St. Hilarius de Poitiers



St. Bernardo degli Uberti



St. Fransiskus Xaverius



St. Yohanes Pembaptis



St. Maria Magdalena de Pazzi



St. Hieronimus



St. Thomas Aquinas



# 1 Aku untukmu! Spiritualitas kota Parma

Parma adalah sebuah kota kecil yang indah di bagian utara Italia diantara gugusan pegunungan Appenini dan dataran rendah Padana. Secara geografis, kota ini dipisahkan oleh aliran air *Lungo Parma* yang berasal dari sungai Po, yang kering di musim panas dan bisa penuh dengan air ketika hujan lebat.

Dalam bidang budaya, kota ini sangat terkenal dengan tradisi musiknya, misalnya, hingga saat ini, sekolah musik conservatorium Arrigo Boito masih merupakan

salah satu pilar tradisi musik di Italia dan di Eropa. Cikal bakal sekolah khusus untuk musik ini diresmikan oleh duchessa Maria Luisa d'Austria, istri dari Napoleon Bonaparte pada tahun 1825. Conservatorium ini, dengan bantuan Giuseppe Verdi, masuk dalam lingkaran kolaborasi dengan conservatorium di Milan, Napoli dan Palermo.

Karakter lain yang melekat di kota Parma adalah produksi keju Parmigiano Reggiano dan Prosciutto di Parma. Resep keju ini konon lahir di lingkungan pertapaan Benediktin dan Trapis sekitar abad XII di Parma, sementara Prosciutto itu sendiri merupakan produksi khas perkampungan di Parma sekitar tiga abad sebelum Masehi. Hal ini tidak terlepas dari faktor alam yang cukup bergaram di Parma.

Tidak ketinggalan pula dalam bidang religius, kota ini memiliki kekhasan yang mengembangkan dinamika sejarah hidup beriman warganya. Berbagai devosi kepada para orang kudus dan khususnya yang memiliki keterkaitan dengan kota Parma banyak ditemukan dan sangat berkembang di sini.

Salah satu karya seni untuk mendeskripsikan keindahan ini dibuat oleh Gian Battista Merano pada tahun 1688 berupa lukisan affresco «Madonna Incoronata» yang kini diletakkan di gedung «del Palazzo dell'Uditore Criminale», berhadapan langsung dengan alun-alun kota Parma.

Selain Bunda Maria yang sangat dekat di hati warga Parma, ada enam orang kudus yang diangkat sebagai pelindung kota ini. Mereka adalah St. Yohanes Pembaptis, St. Bernardus degli Uberti, St. Fransiskus Xaverius, St. Hilarius, St. Hieronimus, St. Thomas Aquinas dan St. Maria Magdalena dei Pazzi.

Mengapa begitu penting mengenal kota Parma dari cakrawala para orang kudus ini? Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang adalah lingkungan dimana ia berkembang. Jejak para orang kudus di Parma telah membentuk karakter penduduknya yang tidak melupakan sejarah penyertaan Tuhan di dalam sejarah kehidupan mereka. Sudut pandang iman membantu mereka untuk memaknai segala sesuatu sesuatu melampaui apa yang terjadi secara kasat mata dari kacamata iman.

*Fakta bahwa seseorang tinggal di rumah, hal itu tidak tergantung dari rumahnya, melainkan dari siapa yang tinggal di dalamnya. Seturut dengan kemampuannya, ia membangunnya, tinggal di dalamnya, menjadikannya layak huni dan setelah selesai membangun, rumah itu baru layak untuk dihuni. Semua nabi, rasul, martir dan para orang kudus memiliki Allah di dalam dirinya. Semua menjadi anak-anak Allah dan mereka semua*

*menerima Allah dalam hidup mereka, namun dengan cara berbeda-beda.<sup>1</sup>*

Bila direnungkan sejenak, cukup menarik bahwa penduduk kota Parma menempatkan kehadiran misionaris agung, St. Fransiskus, kelahiran di Javier, Spanyol, sebagai salah satu pelindung kota ini. Kisah ini dimulai kira-kira seratus tahun setelah kematian St. Fransiskus Xaverius dalam misinya di Pulau Sancian.

Pada masa itu, kota Parma dikelilingi dan diancam oleh wabah penyakit. Para penduduknya bersatu dengan St. Rocco yang pada waktu itu adalah pelindung kota ini, untuk memohon perlindungan St. Fransiskus Xaverius supaya menjaga kota ini dari epidemi yang mengkhawatirkan itu. Parma akhirnya diselamatkan dan terbebas dari wabah epidemik tersebut.

Serentak para sesepuh pemerintahan mengenangnya dan memasukkan St. Fransiskus Xaverius dalam jajaran para orang kudus Pelindung kota Parma. Sebuah tanda peringatan ditempatkan di Gereja San Rocco milik para imam Jesuit, berupa lukisan St. Fransiskus sedang membaptis para bangsa asing yang belum mengenal Yesus Kristus.

Kasih yang amat besar dari penduduk Parma kepada figur St. Fransiskus Xaverius ini terungkap dalam berbagai karya seni rohani dalam bentuk ikon, lukisan,

---

<sup>1</sup> Giovanni Cassiano, *L'incarnazione di Cristo*, 5, 3-4.

affresco dan patung-patung untuk menggambarkan kisah hidupnya yang tersebar di seluruh keuskupan.

Beberapa diantaranya adalah permadani berlukiskan «Xaverius yang mendekati ajal» dan «Kemuliaan Xaverius» yang berada di Biara Ursulin. Di Gereja San Vitale Baganza, terdapat lukisan dengan gaya abad XVI «Bunda Maria dengan kanak-kanak Yesus bersama dengan para orang kudus, St. Vitalis, St. Rocco dan St. Fransiskus Xaverius». Permadani «Maria dengan kanak-kanak Yesus dan St. Nicolaus, St. Antonius Abas, St. Fransiskus Xaverius dan St. Pellegrinus» ada di Gereja Graiana di Corniglio. Bruder Giandomenico Accorsi membuat lukisan ini sekitar tahun 1662. Lukisan «Maria bersama kanak-kanak Yesus, St. Fransiskus Xaverius dan St. Clara berada di Gereja St. Antonio di Borgo Val di Taro.<sup>2</sup> Beberapa dari karya seni ini juga disimpan oleh St. Guido Conforti, termasuk surat dari St. Fransiskus Xaverius kepada St. Ignasius yang ditulis dari Goa 9 April 1552.

Kisah perjalanan spiritual penduduk kota Parma inilah yang menyambut kedatangan St. Guido Conforti kecil ketika ia memulai sekolahnya di kota Parma pada tahun 1872. Tanda-tanda fisik yang mengungkapkan relasi erat antara penduduk kota Parma dengan St. Fransiskus Xaverius ini masih tetap dijaga hingga masa

---

<sup>2</sup> Bdk. O.B. PELLEGRI – E. FERRO, «Francesco Saverio e Parma», *Parma negli anni* 11 (2006), 207-229.

itu. Maka bisa dipahami bahwa kota ini hidup dengan menghirup nafas iman kepada Allah, ketergantungan total di dalamNya dan bersukacita dalam berbagi serta membaktikan diri pada sesama.

Inilah semangat hidup yang tidak terbatas hanya dalam dinamika internal di kota itu. Semangat itu terus mendesak setiap warga penduduk kota itu untuk terus menemukan aktualisasi maksimal dari pemberian diri itu. Oleh sebab itu kata-kata seperti «misi», «misionaris», «berangkat», «evangelisasi», «rasul», «martir», «negeri yang jauh», «kaum pagan», «dunia» dan kosa kata seputar aktivitas misioner terkait dengan kehidupan St. Fransiskus Xaverius, sudah tidak asing lagi di telinga mereka.

Dalam situasi kondusif ini, kota Parma beserta segenap penduduknya siap untuk mendewasakan dan menerangi panggilan St. Guido Conforti kecil dengan sejelas-jelasnya. Kota Parma siap untuk menyuburkan dan menopang kecenderungan intuisi spiritual misionernya, dengan mengikuti sorot mata Tuhan yang memandang dari Salib.

Pusat kota Parma

Katedral Parma

PARMA



## 2 Mengenal Salib ...

Kunjungan persahabatan dan penuh kasih pada Yesus Kristus yang tergantung di atas kayu salib di «Oratorio della Pace» menemukan persinggungan harmonis dalam atmosfer misioner kota Parma. Sorot mata dari salib ini menembus kedalaman hati Guido kecil dan menginterpelasi kesadaran akal budinya.

Cerminan dari tatapan ini terpantul dalam diri orang-orang miskin, mereka yang tersingkirkan dan dipinggirkan oleh dunia. Tatapan itu bagi Guido kecil sangat hidup dan menunjukkan solidaritas yang merenggut kesiapsediaan siapa saja yang mau terlibat

berkarya demi Kerajaan Allah. Sorotan mata ini, yang dikelilingi oleh atmosfer misioner Parma, menjadi sebuah unsur dasar yang mendeterminasi intuisi-intuisi Guido kecil dan memperjelas jalan-jalan yang harus diambilnya dalam beberapa waktu ke depan. Kelak, pengalaman kecil ini bisa dibuat sebuah daftar tentang kehadiran beberapa unsur yang mengarahkan panggilan hidup Guido kecil kepada aktivitas misioner secara total.

Don Ormisda Pellegrini mengisahkan bahwa

*Dalam periode sekolah dasar di Parma, dari rumah Giovanna Maini, setiap hari dalam perjalanan menuju ke sekolah, Guido selalu singgah mengunjungi sebuah salib besar di oratorium Chiesa della Pace di Borgo delle colonne. Di depannya ia diam dalam doa yang khusuk sebagaimana ia sendiri kisahkan.<sup>3</sup>*

Guido Conforti kecil belajar dalam usia mudanya untuk menghidupi kondisi dasar untuk menjadi murid Yesus, yaitu tinggal bersamaNya (bdk. Mk 3:14). Hal ini ditunjukkan dengan perjumpaan sederhana dan rutin dengan Yesus Kristus yang tersalib, penuh persahabatan dan dialog perbincangan serta mendengarkan perkataan dari Salib:

---

<sup>3</sup> *Positio*, Ormisda pellegrini (X), 60.

*«Aku memandang Dia dan Ia memandangku, dan nampaknya ia mengatakan banyak hal kepadaku».<sup>4</sup>*

Ketika tatapan Yesus Kristus yang tersalib dengan sorotan mata yang memikat itu memandang ke bumi, ia akan meredakan dahaga jiwa-jiwa orang yang mencariNya. Salib itu menariknya ke dalam diriNya dan menyingkapkan keindahan dan kebesaran cinta kasih Allah kepada semua orang dengan penderitaan dan kematianNya di kayu salib.

Ia tidak pernah melupakan tatapan penuh kasih dari perjumpaan pertama dengan Yesus tersalib, baik ketika masih dalam pangkuan ibunya di Casalora dan ketika hampir setiap hari mengunjungi salib di «Oratorio della Pace». Secara perlahan, hidup Guido Conforti dan Salib ini tidak bisa dipisahkan. Maka terbentuklah komunitas kecil diantara mereka. Tidak hanya Yesus tersalib atau Guido Conforti sendirian saja, melainkan relasi yang terbentuk diantara keduanya dalam «tinggal bersama» itulah yang membentuknya. Untuk itulah maka ketidakhadiran yang satu akan membuat menderita yang lain.

Begitu cintanya Guido kecil dengan salib ini, ketika kelak menjadi Uskup di Parma, ia berupaya untuk

---

<sup>4</sup> Demikianlah dikisahkannya pengalaman perjumpaan intim dengan Yesus Kristus tersalib kepada Rm. Ormisda Pellegrini di wisma keuskupan pada waktu masih-kanak-kanak. *Positio*, Ormisda Pellegrini (X), 60.

membawa salib itu ke wisma keuskupan. Hal itu tidak mudah karena gereja itu telah diskonsakrir, semua perabotan liturgi dan benda rohani juga sudah diambil semua, termasuk salib itu. Setelah beberapa waktu baru kemudian diketahui bahwa Salib itu ada di «Oratorio della Concezione di San Francesco». Salib itu kemudian diletakkan di Altar Maggiore di Basilica Katedral Parma. Ketika direstaurasi di wisma keuskupan, ia mengatakan kepada Mgr. Ormisda Pellegrini pengalaman imannya ini:

*Salib ini, betapa banyak hal telah dikatakannya kepadaku ketika aku masih kecil.<sup>5</sup>*

Tanda intimitas dan kedalamannya relasi ini diungkapkan oleh Merope, saudarinya yang melihat sendiri bagaimana Guido Conforti seolah tidak bergerak, statis dalam kontemplasi mendalam di hadapan Yesus tersalib di wisma keuskupannya di Parma.

*Hamba Allah ini sungguh-sungguh mencintai Allah dengan segenap hati dan seluruh jiwa. ... Seringkali ia pergi ke kapel dan tinggal cukup lama dalam hening, meditasi dan adorasi yang khusuk.*

*... ia memiliki devosi khusus kepada Yesus Kristus yang tersalib yang berada di koridor wisma keuskupan untuk beberapa waktu agak lama, dimana Hamba Allah itu kerap datang untuk mengunjunginya. Ia tinggal di hadapannya dalam*

---

<sup>5</sup> *Positio*, Faustinus Tissot (XXXII), 574.

*kontemplasi, diam dan tak bergerak dalam waktu cukup lama, sebagaimana kulihat sendiri.*<sup>6</sup>

Diam, statis, tak bergerak dalam cerita Merope merupakan situasi dimana Guido Conforti ditemukan dalam keadaan damai yang tidak terusik. Ini bukanlah kegembiraan atau rasa ketenangan yang cepat berlalu. Damai adalah «istirahat Allah dalam jiwa manusia dan jiwanya di dalam Allah».<sup>7</sup> Situasi Guido Conforti sangat tenang dan tidak terganggu, karena jiwanya berjumpa dengan Dia yang dikasihinya.

Rahmat Allah itu menemukan humus yang tepat untuk menumbuhkan benih-benih misioner menjadi sebuah pohon yang besar, tinggi dan rindang untuk menaungi para misionaris yang pergi ke tempat-tempat yang jauh untuk mewartakan Kerajaan Allah.

*Prof. D. Giuseppe Parma dan Rm. Pellegrini mengatakan bahwa mereka mendengar sendiri dari Hamba Allah yang mengakui dan menegaskan bahwa benih-benih awal panggilan misionernya tumbuh ketika ia berdoa di hadapan Yesus Kristus yang tersalib di «Oratorio della Pace» di Parma pada waktu kecil.*<sup>8</sup>

Pengalaman perjumpaan dengan salib itu diiringi dengan kebiasaan Guido kecil membaca beberapa

---

<sup>6</sup> *Positio*, Merope Conforti (XX), 125; Ormisda Pellegrini (X), 60.

<sup>7</sup> FCT XVII, 78.

<sup>8</sup> *Positio*, Joannes Bonardi (LVI), 273.

majalah dan buletin tentang iman yang ada di sekolah Fratelli Cristiani tempatnya belajar.<sup>9</sup> Karya Pewartaan Iman didirikan di Keuskupan Parma sejak 1837 dan beberapa informasi tahunan seputar aktivitas mereka sudah beredar di tengah-tengah masyarakat. Guido kecil yang duduk di kelas empat, termasuk anak yang suka membaca dengan tekun. Bacaan-bacaan ini semakin mematangkan perkembangan spiritual kunjungan Guido ke «Oratorio della Pace».

---

<sup>9</sup> Bdk. G. Bonardi, *Guido Maria Conforti*, Parma 1936, 87-100.

### 3 Tulisan provokatif

Sejak seminaris ada beberapa buku dan surat yang membakar hati Guido kecil untuk membaktikan diri secara total bagi karya misioner. Suatu hari Rm. Andrea Ferrari, sebagai Rektor di Seminari, memberi hadiah biografi St. Fransiskus Xaverius, Rasul India, kepada teman Guido. Ia melihatnya, meminjamnya dan takjub, hingga akhirnya membaca buku itu sampai selesai.<sup>10</sup> Sebuah titik terang dari Allah memberikan

---

<sup>10</sup> Bdk. G. Bonardi, *Guido Maria Conforti*, 27.

orientasi baginya. Buku biografi ini, bersama dengan buku tentang dua martir di Tiongkok: St. Perboyre dan St. Fransiskus Regis Clet<sup>11</sup> secara perlahan namun pasti, membakar jiwa misioner Guido kecil.

Membaca kisah para orang kudus ini, Guido Conforti merangkum bahwa tidak cukup hanya menghidupi kebajikan-kebajikan yang umum. Untuk menjadi seorang rasul diantara orang yang belum mengenal Yesus Kristus diperlukan sesuatu yang lebih solid: kebajikan manusiawi yang matang, karakter kepribadian yang kuat, tindak tanduk yang lugas dalam menghadapi kesulitan hidup. Ini tidak sekedar dirasanya sebagai sebuah imajinasi yang berlebihan bahwa dalam cakrawala sebuah karya pastoral, ada kemungkinan kemartiran.<sup>12</sup>

Buku kedua yang membakar hati Guido kecil adalah «Praktek Mencintai Yesus Kristus» karangan St. Alfonsus de Liguori.<sup>13</sup> Seberapa dahsyat kekuatan buku yang ditulis oleh St. Alfonsus pada usia 70 tahun itu? Berikut menu ketujuhbelas judul bab nya, yang dipublikasikan pada tahun 1768, untuk sekedar dicicipi.

*Sabda yang kekal, Engkau telah menghabiskan 33 tahun dengan keringat dan penderitaan. Engkau*

---

<sup>11</sup> Bdk. *Positio*, Joannes Bonardi (LIV), 273.

<sup>12</sup> Bdk. G. Bonardi, Guido Maria Conforti, 28.

<sup>13</sup> Bdk. *Positio*, Hector Savazzini (!), 3.

*telah memberikan darah dan kehidupan untuk menyelamatkan manusia. Engkau tidak menghemat tenaga sedikitpun untuk membuat dirimu dicintai oleh mereka. Kemudian, bagaimana mereka mengetahui hal ini tetapi tidak mencintaiMu? Ya Allah, akulah salah satunya diantara mereka. Melihat dosa dan kesalahan yang telah kuperbuat, kasihanilah aku ya Yesusku. Kupersembahkan kepadaMu hatiku yang kurang bersyukur ini; kurang bersyukur tapi bertobat. Bertobat atas segala kejahatan karena telah merendahkanmu, Penebusku yang terkasih.*

*Hai jiwaku, cintailah Allah yang mengikat diri sebagai pendosa bagimu, Allah yang dicambuki sebagai budak bagimu, Allah yang menjadi raja hinaan bagimu, Allah yang akhirnya wafat di salib sebagai penjahat bagimu.*

*Ya Penebusku, Allahku, aku mencintaiMu, aku mencintaiMu. Ingatlah akan daku selalu sebagaimana Engkau menderita bagiku, agar aku tidak melupakan untuk mencintaiMu.*

*Tali yang mengikat Yesus, ikatlah aku bersamaNya; duri yang memahkotai Yesus, lukailah aku dengan kasih kepada Yesus; paku yang menusuk Yesus, salibkanlah aku pada salib Yesus, supaya aku hidup dan mati bersatu dengan Yesus.*

*Darah Yesus, mabukkanlah aku dengan cinta kasih yang kudus. O kematian Yesus, buatlah aku mati dari segala kasih di bumi ini. Kaki Tuhan yang tertusuk, kupeluk engkau, bebaskanlah aku dari neraka yang memang pantas bagiku.*

*Ya Yesusku, di neraka aku tak dapat lagi mencintaiMu, namun aku selalu ingin mencintaiMu. Penebusku yang terkasih, selamatkanlah aku, rengkuhlah aku erat-erat bersamaMu dan janganlah membiarkan aku kehilanganMu lagi.*

*Bunda Maria, perlindungan orang berdosa dan ibu Penebusku, tolonglah pendosa ini yang ingin mencintai Allah dan diserahkan kepadamu. Tolonglah aku demi cinta kasih yang engkau hunjukkan kepada Yesus Kristus.*

1. *Betapa layaklah Yesus Kristus kita cintai demi cinta kasih yang telah ditunjukkan kepada kita dalam kisah sengsaraNya.*
2. *Betapa layaklah Yesus Kristus kita cintai demi cinta kasih yang telah ditunjukkannya kepada kita dalam ekaristi di altar.*
3. *Tentang keyakinan besar yang harus kita letakkan dalam cinta kasih yang telah ditunjukkan Yesus kepada kita, dan dalam segala hal yang telah ia perbuat kepada kita.*
4. *Betapa kita wajib mencintai Yesus Kristus.*
5. *Jiwa yang mencintai Yesus Kristus, mencintai penderitaan.*
6. *Barangsiapa mencintai Yesus Kristus, mencintai kelemahlebutan.*
7. *Jiwa yang mencintai Yesus Kristus, tidak cemburu pada orang-orang besar di dunia, melainkan hanya mencintai mereka yang lebih mencintai Yesus Kristus.*
8. *Barangsiapa mencintai Yesus Kristus, menghindar dari sikap suam-suam kuku dengan*

*sarana: 1) kerinduan, 2) risolusi, 3) doa mental, 4) komunio, 5) doa.*

9. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, tidak menyia-nyiakan kemuliaannya, namun merendahkan diri dan berbahagia melihat dirinya direndahkan oleh orang lain.*
10. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, tidak menghendaki yang lain kecuali Yesus Kristus.*
11. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, berupaya melepaskan diri dari segala ciptaan.*
12. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, tidak pernah marah dengan sesama.*
13. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, tidak menginginkan hal lain selain yang diinginkan oleh Yesus Kristus.*
14. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, menderita segalanya demi Yesus Kristus, dan khususnya derita sakit, kemiskinan dan hinaan.*
15. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, percaya pada seluruh sabdaNya.*
16. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus, berharap segalanya dari Yesus Kristus.*
17. *Barangiapa mencintai Yesus Kristus dengan cinta yang kuat, tidak membiarkan diri mencintaiNya di tengah semua cobaan dan desolasi.*

*... dalam kerapuhan, kita mencoba untuk sepenuhnya berserah total pada kehendak Allah lebih besar daripada devosi yang lain. Jika kita tidak bisa mengarahkan pikiran untuk bermeditasi, mari kita melihat Yesus Kristus yang tersalib, sembari mempersesembahkan penderitaan kita dan*

*mempersatukannya dengan penderitaan Dia yang bersengsara bagi kita di atas salib. Maka ketika akan dianugerahkan kematian baru kepada kita, marilah kita menyambutnya dengan damai dan dengan semangat kurban, yaitu dengan kehendak untuk ingin meninggal sembari memberi ruang pada Yesus Kristus. Kehendak ini akan memberikan semua anugerah bagi kematian para martir. Maka kita perlu mengatakan, «Ya Allah, inilah aku. Aku menghendaki semua yang Engkau inginkan. Aku ingin menderita sebagaimana Engkau menderita. Aku ingin mati pada waktu Engkau berkenan». Maka kita tidak mencari kehidupan dengan maksud melakukan penitensi atas dosa-dosa. Terimalah kematian dengan kepasrahan yang total itu lebih berharga daripada penitensi apapun juga.*<sup>14</sup>

Begitu dahsyat buku itu bagi Guido kecil. Paus Pius XX menyebut buku ini sebagai harta karun kehidupan spiritual terindah, karena termaktub di dalamnya kode etik dan rahasia kebijaksanaan dan kekudusan. Banyak kutipan dan mutiara iman berupa hal-hal konkret dan praktis dari khasanah tradisi spiritualitas para orang kudus terdapat di dalamnya. Ini semua menginspirasi antusias awal untuk hidup total berserah pada Allah bagi aktivitas misioner dan pastoral Guidino.

---

<sup>14</sup> St Alfonso Maria de Liguori, *Pratica di Amar Gesù Cristo*, <http://www.intratext.com/>



**ST. FRANSISKUS XAVERIUS**  
**(JAVIER, 7 APRIL 1506 -**  
**P. SANCIAN, 3 DESEMBER 1552)**



## 4 St Fransiskus Xaverius

Pada suatu hari, ibu Giovanna Maini membawa Guido kecil untuk berdoa di depan altar St. Fransiskus Xaverius di Gereja San Rocco.<sup>15</sup> Lukisan affresco itu begitu mendominasi ruang kosong di atas altar. Ia berada di tengah-tengah bangsa asing dan sedang membaptis mereka. Salib di belakang bahunya dan beige baptis yang ada di depannya merupakan dua simbol penuh makna untuk memperjelas karakter

---

<sup>15</sup> Bdk. *Positio*, Joannes Bonardi (LVI), 289-290.

misioner St. Fransiskus Xaverius. Ia pergi meninggalkan daerah asalnya menuju ke tempat yang jauh untuk memperkenalkan Injil dan keselamatan yang datang dari Yesus Kristus.

Kunjungan ini bisa jadi sebuah kegiatan mengisi waktu kosong di saat liburan seperti yang lainnya. Bisa lewat begitu saja tanpa meninggalkan jejak dan bahkan dilupakan. Namun, hal yang paling membedakan dalam kunjungan ini adalah kacamata iman. Inilah kemampuan untuk mengunyah butiran-butiran rahmat yang berserakan dimana-mana dan sekaligus menyusunnya menjadi sebuah bangunan hidup rohani yang tangguh. Inilah cara pandang baru untuk mengumpulkan pernik-pernik anugerah Allah yang berserakan dalam kehidupan sehari-hari dan menyusunnya menjadi sebuah mozaik yang indah.

Kalau dikumpulkan untuk sementara, hingga saat ini bisa ditemukan beberapa pilar pokok dari pernik-pernik yang berserakan itu, yaitu perjumpaan dengan Yesus Kristus yang tersalib di «Oratorio della Pace», majalah dan buletin tentang misi yang dibacanya di sekolah Fratelli Cristiani, lukisan St. Fransiskus Xaverius yang sedang membaptis dan Gereja Katolik San Rocco. Beberapa tahun ke depan, ketika Guido kecil ini menjadi imam diosesan dan kemudian Uskup Parma, banyak hal-hal besar dilakukan di Gereja San Rocco ini berkaitan tentang misi dan bagaimana menumbuhkan cinta kasih umat secara total kepada Yesus Kristus yang tersalib.

Beberapa perayaan tersebut misalnya Pembukaan Adorasi sepanjang malam di tahun 1920 di San Rocco. Guido Conforti adalah orang pertama yang memasuki Gereja itu pada kamis pertama bulan.<sup>16</sup> Kemudian perayaan wafatnya salah seorang misionarisnya, Rm. Giovanni Bonardi pada bulan Juli 1908.<sup>17</sup> Berikut beberapa kutipan permenunggannya di San Rocco yang membakar orang yang mendengarnya.

1. *Diskursus Karya Pewartaan iman 15 Mei 1892.*

*Saat ini, lebih dari masa sebelumnya, masa depan misi gereja menghadapi saat yang menghibur. Nampaknya lonceng saat penebusan bagi banyak orang yang tidak beriman dari berbagai bangsa sudah tiba. Oleh karena itu, marilah kita mempersiapkan diri untuk bekerja sama dengan rencana Penyelenggaraan Ilahi, sehingga segera terwujudlah kalimat: semoga mereka menjadi satu kawanan dan satu gembala.*

*Dan engkau, St. Fransiskus Xaverius, Rasul India yang luhur, letakkanlah seruan yang berapi-api di dalam mulutku agar menarik jutaan penyembah kekafiran kepada iman yang sejati, agar aku dapat menggerakkan hati para pendengarku yang murah hati ini untuk datang membantu mereka yang masih menderita dalam kegelapan kesesatan dan*

---

<sup>16</sup> Bdk. FCT XXVI, 175; Positio, Camilius Negri (XIII), 489.

<sup>17</sup> Bdk. FCT II, 102-104.

*bayangan maut, seturut dengan kemampuan mereka masing-masing-masing.*

*Saudara-saudaraku, hanya kepada Gereja Yesus Kristus yang sejati sajalah terdapat hak untuk mengirim para pelayannya untuk mewartakan Injil di seluruh penjuru dunia. Hanya GerejaNya saja merupakan penjaga dari doktrin surgawi yang otentik. Hanya dia sendirilah penafsir Kitab Suci. Dia sajalah penyalur sah sakramen-sakramen kehidupan; karena, hanya kepada dia sajalah dijanjikan pendampingan selama-lamanya sampai akhir abad oleh Mempelai dan Imamnya yang abadi; dan bagi dia sajalah dipercayakan misi ilahi dalam pribadi para rasul: Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu, pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil kepada segala mahluk.*

*... jika engkau ingin meyakinkan dirimu sendiri tentang pentingnya, bahkan mendesaknya karya ini sebagaimana disampaikan oleh semangat Injil, yang merupakan semangat cinta kasih, izinkan saya secara singkat menguraikan keadaan menyediakan bangsa-bangsa itu yang tak terhitung banyak jumlahnya, yang berkubang dalam kegelapan kesesatan dan bayangan maut.<sup>18</sup>*

2. *Diskursus peringatan wafatnya seorang misionaris pertama yang dikirimkannya ke Tiongkok, Rm. Caio Rastelli pada bulan Mei 1901. Guido Conforti sebagai*

---

<sup>18</sup> FCT VI, 842-845.

*rektor rumah induk, memberikan renungan dan mengutip langsung surat yang ditulis oleh Caio Rastelli.*

*... Namun, apa yang menjadi sukacita mereka ketika mereka mencapai tujuan yang didambakan? Mari kita simak surat Rastelli yang mencerahkan segenap isi hatinya kepada Superior Tarekat: «pada tanggal 1 Mei di bawah naungan Bunda Maria, Rasul Filipes, Yakobus dan Fransiskus Xaverius yang mulia, yang dari padanya Tarekat mengambil nama dan inspirasi, kami masuk daerah Misi Chan-Si Sett. dengan melewati Tembok Besar Tiongkok. Waktu itu sekitar pukul 9 pagi. Tidak dapat engkau bayangkan betapa banyak inspirasi yang muncul berangkat dari kebetulan-kebetulan ini. Banyak sekali keinginan, banyak sekali harapan! Hatiku sungguh-sungguh bergejolak. Semoga St. Fransiskus Xaverius, semua Rasul, Bunda Maria juga semua orang kudus menyempurnakan dan mewujudkan sedemikian rupa sehingga kemuliaan Allah menjadi lebih besar dan bermanfaat bagi jiwa-jiwa sebanyak yang mereka inspirasikan dalam hati».*

*... Mgr. Fogolla yang mulia, yang hangat dalam kenangan, berbicara demikian tentang para misionaris kita, melalui sebuah surat 12 Maret tahun lalu: «Rm. Rastelli berada di pegunungan sebelah timur provinsi ini, sekitar 5 atau 6 hari dari Tai-yen-fou. Di sana terdapat banyak sekali baptisan baru dan katekumen, serta banyak pula yang harus dikerjakan dan juga menderita banyak, karena tidak ada kenyamanan dalam hidup; namun bagi seseorang yang memiliki keutamaan kepribadian*

*yang matang seperti Rm. Rastelli, akan merasa baik dan bahagia, karena ia dapat memperoleh banyak anugerah». Kesaksian ini menyatakan kekudusan pahlawan kita sebagai martir iman membentuk pujian paling indah baginya, yang sebentar lagi akan dimuliakan di altar.*

*... Terbaring di tempat tidur pada tanggal 2 Februari, peringatan Penyucian Bunda Maria, ia tidak menyadari sejak awal akan parahnya penderitaan yang dialaminya, yang segera muncul sebagai tifus, penyakit yang sangat mematikan waktu itu. Setelah periode antara pengharapan dan sakrat maut yang menakutkan, setelah menerima Sakramen Permyinakan, dengan semangat iman dan kehpusukan yang lebih mudah dibayangkan daripada diuraikan, pada awal bulan Maret, jiwanya yang indah ini, korban karitasnya demi keselamatan sesama saudara, kembali menghadap Allah.<sup>19</sup>*

3. Selain itu, reliksi lengan St. Fransiskus Xaverius juga dibawa ke Parma tahun 1922 dan dilewatkan ke Gereja San Rocco 22 Januari 1923. Pada waktu itu Guido Conforti memberikan refleksinya dengan penuh semangat sehingga nampak wajahnya bertransfigurasi.

*Terpujilah para bapa kita yang memaklumatkan St. Fransiskus Xaverius pelindung kota ini pada tahun 1656, dan juga kepadamu saudara-saudariku yang terkasih, dengan menggemarkan kesalehan para*

---

<sup>19</sup> FCT I, 269-270.

*bapa, pada hari ini engkau menyambutnya dengan pujian dan dengan antusias yang dengannya engkau menyambut Rasul yang agung ini.*

*Setelah diagungkan dengan penuh hormat di atas altar, Jenderal Serikat Yesus, Rm. Acquaviva, memerintahkan agar diangkat tangan kanan dari tubuhnya yang kudus dan dibawa ke Gereja del Gesù di Roma, dimana akan dihormati secara khusus sebagai obyek adoratif. Maka, pada tahun 1614 (62 tahun setelah wafatnya), dilakukan amputasi pada lengan kanannya dan sungguh menakjubkan! Ketika lengan terputus, keluar darah segar seolah-olah mengalir dalam nadi Xaverius.*

*... Dalam peringatan syukur yang membahagiakan 300 tahun dari kanonisasiannya, lengan yang kudus diarak mengelilingi kota-kota besar di Spanyol, Prancis dan Italia, dengan membuat mujijat luar biasa hampir dimana-mana. Kita pun bisa mengaplikasikan dengan cara tertentu sabda Allah ini: Ia berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua.*

*Dan pada hari ini, giliran kota Parma menerima kehormatan untuk menyambut dengan penuh sukacita dan menerima reliksi yang sangat berharga ini selama beberapa hari. Sungguh layak dan sepantasnyalah dilantunkan adorasi yang kita angkat kepada Fransiskus Xaverius, dengan menghormati lengan kanannya. Sungguh layak dan sepantasnya karena rasa hormat yang kita berikan kepada orang kudus itu berakar dalam Tuhan. Sungguh layak dan sepantasnya karena Fransiskus*

*Xaverius adalah mahakarya rahmat yang menguduskan kodrat manusia. Sungguh layak dan sepantasnya karena Fransiskus Xaverius, yang telah dimaklumatkan sebagai pelindung kota ini tiga abad yang lalu, terus menerus menaburkan rahmat dan pertolongannya di kota kita ini. Lengan kanan itu yang kita lihat saat ini di antara berbagai kemegahan di atas altar, adalah lengan yang sama yang telah mencurahkan air pembaptisan kepada ribuan orang tidak beriman; adalah lengan yang sama yang meredakan badai lautan, yang menyentuh dan menyembuhkan banyak orang sakit, yang menghidupkan kembali orang yang mati, yang hanya dengan bersenjatakan Salib Yesus Kristus itu mengusir gerombolan orang barbar bersenjata yang bertujuan memusnahkan komunitas kristiani yang baru dibentuk dan dimenangkannya kepada iman katolik. Lengan yang sama inilah yang menunjuk surga, yang mengiringi perkataan-perkataan Fransiskus yang memikat dengan sangat efektif, yang menepis ancaman orang-orang besar yang berpengaruh dan yang berusaha menghalangi karya pastoralnya dalam nama Allah, atau dari mereka yang menolak untuk menerima sabda hidup yang disampaikannya.*

*... Ya, Santo yang agung, tunjukkanlah kekuatan lengan kananmu sekali lagi, hiburlah banyak orang yang berduka, yang pada saat ini mempercayakan diri kepadamu, yang meminta bantuanmu di hari-hari ini; buatlah agar perjalananmu ke Parma menandai kebangkitan iman yang baru. Parma telah menyatakanmu sebagai pelindungnya; Parma selalu*

*datang kepadamu pada saat-saat yang sulit, dengan mengalami kekuatan lenganmu. Buatlah agar Parma tidak menjadi putri yang buruk rupa dari para bapa yang menyatakan engkau secara meriah sebagai pelindungnya. Berkatilah para imamku dan buatlah mereka terinspirasi pada teladanmu yang murah hati dalam mengupayakan kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa. Berkatilah saudara-saudarimu yang dibawah bayangan zaman ini berupaya menghidupkan kembali semangat Bapamu yang maha agung; berkatilah tarekat ini yang mengambil nama dan inspirasi darimu dan terimalah mereka yang menyerukan namamu sebagai bapa dan merindukan, sebagaimana engkau sendiri, suatu hari membawa iman ke Tiongkok sebagai tujuan karya pastoral mereka. Tularkanlah semangatmu ke dalam diri mereka, semangat penaklukan yang kudus dan buatlah mereka layak mewarisi kebapakanmu yang mulia.*<sup>20</sup>

Buah pengalaman perjumpaan pribadi dengan pelindung karya misi, St. Fransiskus Xaverius sangat subur. Pengalaman perjumpaan dengan St. Fransiskus yang membaptis di Gereja San Rocco terpatri erat dalam diri Guido kecil. Hal itulah yang la ingin tularkan kepada para rajawali muda yang masih belajar di rumah-rumah pendidikan. Ia kemudian membawa relikwi ke rumah induk Misionaris Xaverian. Setelah ditahtakan dalam doa sepanjang hari di situ, ia

---

<sup>20</sup> FCT XXVII, 111-113.

membawanya untuk mengelilingi rumah induk agar diberkati oleh Allah dengan perantaraan St. Fransiskus Xaverius. Kemudian ia menyerahkan kembali relikwi ini kepada para Jesuit. Gereja San Rocco menjadi tempat kenangan khusus bagi Guido Conforti.

Pengalaman iman Guido Conforti dalam relasi dengan St. Fransiskus Xaverius ini memberi sumbangsih sangat kuat dalam membentuk karakter hidupnya, kedekatan relasinya dengan Allah makin terarah dan kemudian memberi arah pada orientasi hidupnya, yaitu kekudusan. Hal ini ditekankan kembali dalam retret 3 desember 1924 tentang St. Fransiskus:

*Hidupku adalah Kristus, kata sang Rasul: mihi vivere Christus est. Di dalam kalimat ini, rahasia kekudusan terjawab. Kekudusan itu terdapat dalam menghidupi kehidupan Yesus Kristus. Beberapa karakternya adalah gambaran tentang kekuatannya, yang lain kerendahan hatinya, berikutnya adalah sikap kelemahlembutannya dan berikutnya adalah ketangguhannya. Orang katolik adalah Yesus Kristus yang lain. Hal ini kita lihat dengan jelas juga dalam pelindung kita yang mulia, St. Fransiskus Xaverius.*

*... dan bagi kamu secara khusus yang sebentar lagi akan mengikrarkan kaul-kaul religius, kutujukan kata-kata sang rasul terkasih yang ditujukan kepada para orang muda: Kutuliskan kepadamu anak muda agar kamu kuat, Sabda Allah ada ditengah-tengahmu dan kamu telah memenangkan si jahat. Janganlah ingin mencintai dunia, jika seseorang mencintai dunia, cintakasih Bapa tidak ada di dalam*

*dia, karena segala sesuatu yang ada di dalam dunia adalah nafsu kedagingan, nafsu mata dan kesombongan hidup.*

*Hendaklah kamu juga kuat agar kamu siap memberi diri untuk berkorban karena Sabda Allah ada di dalam kamu. Jika kamu ingin sempurna... dan kamu telah memenangkan si jahat karena untuk melakukan ini kamu harus bersikap keras pada semua kebutuhan.*

*Maka, janganlah kamu mencintai dunia lagi karena pekerjaan-pekerjaan dunia ini berkebalikan total dengan karya-karya Allah, dan tidak bisa seseorang mencintai Allah dan dunia; tidak bisa melayani dua tuan. Pada kenyataannya, segala yang ada di dalam dunia adalah sensualitas, keangkuhan dan kerakusan.*

*Fransiskus Xaverius telah mendahului kamu dengan teladannya: ikutilah dia dan kamu akan mengambil bagian dalam kemuliaan kekal yang sekarang mengelilinginya di Surga.<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup> FCT XX, 256-258.



## PERJALANAN MISI SANTO FRANCISKUS XAVERIUS

Portugal - Mozambik  
April - Agustus 1541

Mozambik - India  
1542

India - Malaka  
1545

Malaka - Maluku  
1546

Maluku - India  
1547 - 1548

India - Jepang - India  
1549 - 1552

India - Shangcuan  
1552

Wafat di Shangchuan  
3 Desember 1552  
dan dimakamkan di Goa  
2 Desember 1637

## 5 Surat yang menggelitik

Pastor Anelli adalah seorang bangsawan dari Milan dan misionaris di San Calogero di Milan. Ia telah bekerja di Tiongkok selama 14 tahun sejak keberangkatannya 18 September 1873. Ia datang ke Italia, tanah airnya sendiri, untuk mengumpulkan dana untuk karya misinya di sana. Ia berkotbah tentang situasi misi di Tiongkok kepada para penduduk di Parma pada akhir bulan Juni 1887.

Pada kesempatan ini, ia menginap di seminari lalu mengisahkan pengalaman misinya di Katedral Parma.

Ia tidak hanya mengenakan pakaian khas Tiongkok, tapi lengkap juga dengan ekor rambut yang panjang juga. Sekitar dua ribu lira diperoleh dari kemurahan hati umat Parma beserta beberapa benda berharga.

Salah seorang seminaris pun tergerak untuk memberikan dua anting-anting warisan dari ibunya yang meninggal sebulan sebelumnya. Dia adalah Ormisda Pellegrini. Sebagai wakil rektor Seminari, Guido Conforti tidak hanya menyetujui ketulusan hatinya, namun juga mengantarkan Ormisda untuk menyerahkan langsung kepada Rm. Anelli. Sepasang anting dari emas dipersembahkan untuk karya misi oleh seminaris!

Rm. Anelli pun kembali berangkat ke tanah misi di Tiongkok pada bulan Desember 1887. Setibanya di sana, ia menulis surat kepada Mgr. Miotti, Uskup Parma tertanggal 12 Februari 1888.

*Ketika tahun lalu saya berada di Parma untuk berkotbah demi karya misi di Tiongkok, saya menjanjikan kepada Yang Mulia Bapak Uskup dan kepada seluruh umat Parma yang baik hati, yang dengan segera menjawab permohonanku, yang akan kusimpan sebagai kenangan yang paling kusyukuri; janjiku ini kupegang dan akan kuingat selalu. Mengingat di hadapan Allah secara khusus para pendermaku lebih dari sebuah kewajiban, bagiku adalah sebuah kebutuhan hati, yang terikat dengan ikatan rasa syukur yang kekal. Aku memohonkan rahmat dan berkat kepada mereka.*

*Jika saudara berkenan akan kabar saya, inilah kisahnya: saya berlayar dari Marsiglia 18 desember 1887 dengan kapal uap utusan maritim, dimana saya dapat memperoleh tumpangan gratis melalui Propaganda fide. Dengan begitu saya hanya membayar 514 lira untuk makanan. Hanya 39 hari perjalanan saja saya tiba di Shanghai, di pantai timur Tiongkok, 9030 mil laut dari Marsiglia – satu mil laut sekitar 1,7 kilometer. Jika dikecualikan laut Mediteran dan Laut Tiongkok, laut yang pada musim dingin itu tidak bersahabat, kali ini cukup tenang. Saya beristirahat beberapa hari di Shanghai, kemudian naik sebuah kapal uap Inggris yang kecil menyusuri sungai sejauh 700 mil hingga Han-Kow, dimana saya menulis surat ini. Di sini...<sup>22</sup>*

Surat yang tertulis dari Han-Kow ini dibaca juga oleh Guido Conforti, sebagai dosen dan wakil rektor di seminar, dengan iri hati yang kudus. Isi surat itu sebetulnya sederhana saja. Tidak ada yang istimewa. Isinya berupa ucapan syukur atas donasi yang diberikan oleh Parma untuk misinya di Tiongkok dan kisah perjalannya kembali dari Parma ke Tiongkok melalui pelabuhan Marsiglia dengan menggunakan kapal laut. Perjalanan itu menempuh waktu 39 hari. Kelak, ketika tarekat sudah mulai menghasilkan buah-buah pertama, Rm. Guido Conforti mengirimkan 4 misionarisnya ke daerah dimana Rm. Anelli berkarya di

---

<sup>22</sup> Bdk. FCT VI, 416-417.

Honan pada tahun 1904. Mereka adalah Calza, Sartori, Bonardi dan Brambilla.

Akhirnya, berbagai macam kunjungan dan bacaan yang saling beranyam dalam kehidupan Guido itu terangkum dalam dua kata kunci pokok yang mendeskripsikan peziarahan hidup rohaninya hingga malam tirakatan menjelang tahbisannya imam: Misi dan Tiongkok. Bagaimana kemudian dikonkretkan kerinduan pada kehidupan misioner «ad gentes», «ad extram» dan «ad vitam» ini?

Kedua pengalaman yang membakar hati dan jiwanya itu merupakan benih yang disimpan di tanah yang subur dan hangat dibawah tanah yang tertutup salju. Ketika salju itu mencair dan musim semi tiba, benih itu segera merekah dan mengambil bentuk gagasan misioner yang konkret untuk menjadi misionaris yang murah hati diantara mereka yang belum mengenal Yesus Kristus.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Bdk. G. Bonardi, *Guido Maria Conforti*, 89.





Yesus tersenyum, Puri Xavier

## **b** Ditolak? *Tuhan punya rencana!*

Ketika Guido Conforti memasuki jenjang sekolah menengah, kerap ia berdiskusi dengan teman-temannya tentang situasi dari mereka yang belum mengenal Yesus Kristus, tentang perutusanNya untuk menyelamatkan mereka, tentang perlunya menyambut perintah ilahi itu untuk pergi mewartakan kabar baik bagi mereka yang masih tinggal dalam kegelapan. Pertama kali hati Guido terbuka pada

gagasan misioner ini, ia tidak akan dengan mudah melepaskannya.

*Panggilan misioner Hamba Allah berasal dari tahun-tahun di seminari. Ia disemangati oleh dua imam Jesuit, salah satunya adalah Rm. Labadini, yang adalah direktur spiritual di seminari, dan yang lainnya adalah Rm. Massara yang kerap datang berkotbah ke seminari.<sup>24</sup>*

*Saya mendengar sendiri dari Hamba Allah bahwa sejak kecil ia merasakan kecenderungan akan kehidupan misioner, dan akan bergabung ke kongregasi salesian dengan senang hati. Dikarenakan tidak dapat mewujudkan rencana ini, ia mengungkapkannya keinginannya untuk pergi ke romo paroki Beduzzo, namun para superior tidak mengijinkannya.<sup>25</sup>*

Kedalaman pergulatan gagasan misionernya yang didampingi dengan laku doa yang keras itu akhirnya bermuara pada niat serius untuk mencari tarekat yang bisa menyalurkan rahmat yang diperolehnya. Inilah alasan mengapa Guido Conforti kecil menulis surat dan memberikan sedikit persembahan kepada Don Bosco. Ia menulis juga agar diterima diantara para Jesuit, dengan syarat untuk diutus ke misi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Postio*, Ormisda Pellegrini (X), 61

<sup>25</sup> *Postio*, Aegidius Guerra (XIV), 89.

<sup>26</sup> Bdk. *Postio*, Aegidius Guerra (XIV), 89.

Namun kedua permohonan ini tidak memperoleh jawaban seturut kecenderungan hatinya. Seorang imam Salesian pada tanggal 9 Februari 1885 memberi jawaban surat kepada Guido Conforti dengan ucapan syukur terimakasih atas persembahannya, sembari mengundangnya untuk turut mendoakan Don Bosco yang sedang sakit, tanpa menyenggung sedikitpun tentang panggilan. Seorang imam Jesuit pun menjawab surat Guido Conforti dengan menyatakan bahwa Serikat berhak menentukan, namun tidak menerima persyaratan.<sup>27</sup>

Impian gagal? Belum tentu. Benih yang baik membutuhkan media tanam yang sesuai untuk menghasilkan buah secara maksimal. Niat panggilan yang baik belum tentu sesuai dengan kharisma yang dimiliki oleh semua tarekat religius. Benih yang baik tidak akan tumbuh dengan maksimal di wadah yang tidak sesuai dengan lingkungan yang dibutuhkan benih itu untuk berkembang dengan baik.

Di sini, Guido Conforti harus mencari wadah yang tepat untuk menampung intuisi panggilan misionernya. Maka, penolakan dari SDB dan SJ itu merupakan kesempatan untuk memilah-milah kembali kekhasan panggilan yang diberikan Allah kepada Guido. Selalu ada titik nol untuk berpijak dan memulai kehidupan baru bagi mereka yang hidupnya

---

<sup>27</sup> Bdk. *Positio*, Joannes Bonardi (LIV), 274.

terserap dalam kerinduan penyerahan diri total kepada Allah. Inilah tanda penguasaan diri, pengharapan dan keteguhan imannya bahwa Allah pasti menuntun jalan hidupnya.

St. Agustinus menggambarkannya keterserapan total hidup seseorang yang dibaktikan hanya untuk memenuhi kerinduan Allah, demikian:

*Kehidupan seorang kristiani yang baik itu tersusun semuanya oleh keinginan yang kudus. Namun jika hal itu masih merupakan obyek keinginan, maka masih belum terlihat. Namun engkau, melalui keinginanmu engkau berkembang sedemikian rupa sehingga engkau bisa memenuhi apa yang merupakan cita-citamu. Kita andaikan bahwa engkau harus memenuhi sebuah karung besar dan engkau tahu bahwa karung itu akan memberikan kepadamu sangat banyak. Engkau sibuk melebarkan karung itu atau bentuk wadah yang lain yang kamu bisa. Engkau tahu berapa banyak yang harus kamu masukkan ke dalamnya dan ketika engkau melihat bahwa wadah kecil, maka engkau melebarkannya agar menjadikannya lebih muat. Dengan cara serupa, Allah bersikap dengan penantian panjang dari berbagai keinginan kita, dengan kerinduan terdalam dari jiwa kita dan sembari melebarkannya, ia menjadikan wadah itu lebih muat. Maka saudara-saudara, marilah kita menghidupi kerinduan itu, karena kita sebagai kantong itu harus diisi sampai penuh. Paulus mengatakan, «Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna;*

*saudara-saudara aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah menjadi sempurna» (Fil 3:12-13).*

*Sekarang apa yang kau lakukan dalam kehidupan ini Paulus, jika engkau tidak mencapai pemenuhan keinginanmu? Hanya satu saja: berlari terus mengejar hadiah panggilan surgawi dengan segenap jiwa, melupakan apa yang telah ada di belakangku dan mengarahkan diriku pada apa yang ada di depanku (Fil 3:12-14). Paulus menegaskan orientasi diri ke depan dan mengarahkan diri pada tujuan dengan seluruh keutuhan dirinya. Ia memahami dengan baik ketidakmampuannya untuk menerima apa yang dari sudut pandang manusia tidak terlihat, telinga tidak memahami, fantasi tidak sanggup membayangkan.*

*Dalam hal inilah terdapat kehidupan kita: melatih diri dengan keinginan. Kita akan lebih dihidupi oleh keinginan kudus ini ketika kita makin menjauahkan diri dari berbagai keinginan cinta kasih duniawi. Bukankah sudah disampaikan berkali-kali bahwa wadah yang harus dipenuhi itu harus dikosongkan terlebih dahulu. Engkau harus dipenuhi dengan kebaikan, maka bebaskanlah dirimu dari kejahanatan. Andaikan saja seandainya Allah ingin memenuhi dirimu dengan madu, namun apabila engkau penuh dengan cuka, dimanakah ia akan menempatkan madunya? Perlu membuang dulu isi bejana itu, bahkan justru membersihkannya, membersihkannya sungguh-sungguh dengan sabun agar bisa menampung realitas misterius ini. Kita bisa menyebutnya emas, kita bisa menyebutnya anggur, segala hal bisa kita katakan tentang realitas yang*

*tak terungkapkan ini, apapun yang kita upayakan untuk menyebutnya, terangkum dengan nama ini: Allah.<sup>28</sup>*

Guido berpikir keras untuk menginterogasi wadah dirinya dalam menemukan benang merah jejak-jejak Allah dalam hidupnya. Langkah permenungan Guido berikutnya adalah membuat sintesis perjalanan hidup rohaninya. Niat yang baik belum tentu memperoleh tanggapan yang diharapkan, meskipun pilar-pilar dasar yang ada nampaknya jelas bagi dia, yaitu totalitas cinta kasih Allah bagi manusia sehingga memberikan Putra tunggalNya, totalitas pemberian diri Yesus Kristus hingga kematian di kayu salib, perjumpaan dengan figur Fransiskus Xaverius dalam lukisan di Gereja San Rocco, situasi misi di Tiongkok yang terus meminta darah para martir dan keinginan dirinya untuk menjadi wujud impian Allah di dunia ini. Pilar-pilar ini sangat kokoh berakar dalam dirinya, namun, perwujudan sintesis kehidupan rohaninya masih belum menemukan sandaran yang kokoh.

Hal ini berarti bahwa antusias dan kerinduan untuk karya misi secara total harus dilihat dan dikunyah kembali sedemikian rupa, sehingga ia memahami titik sentral panggilannya. Apakah yang merupakan karisma khas yang dianugerahkan Allah baginya dan sekaligus kehendak Allah yang paling baik untuk

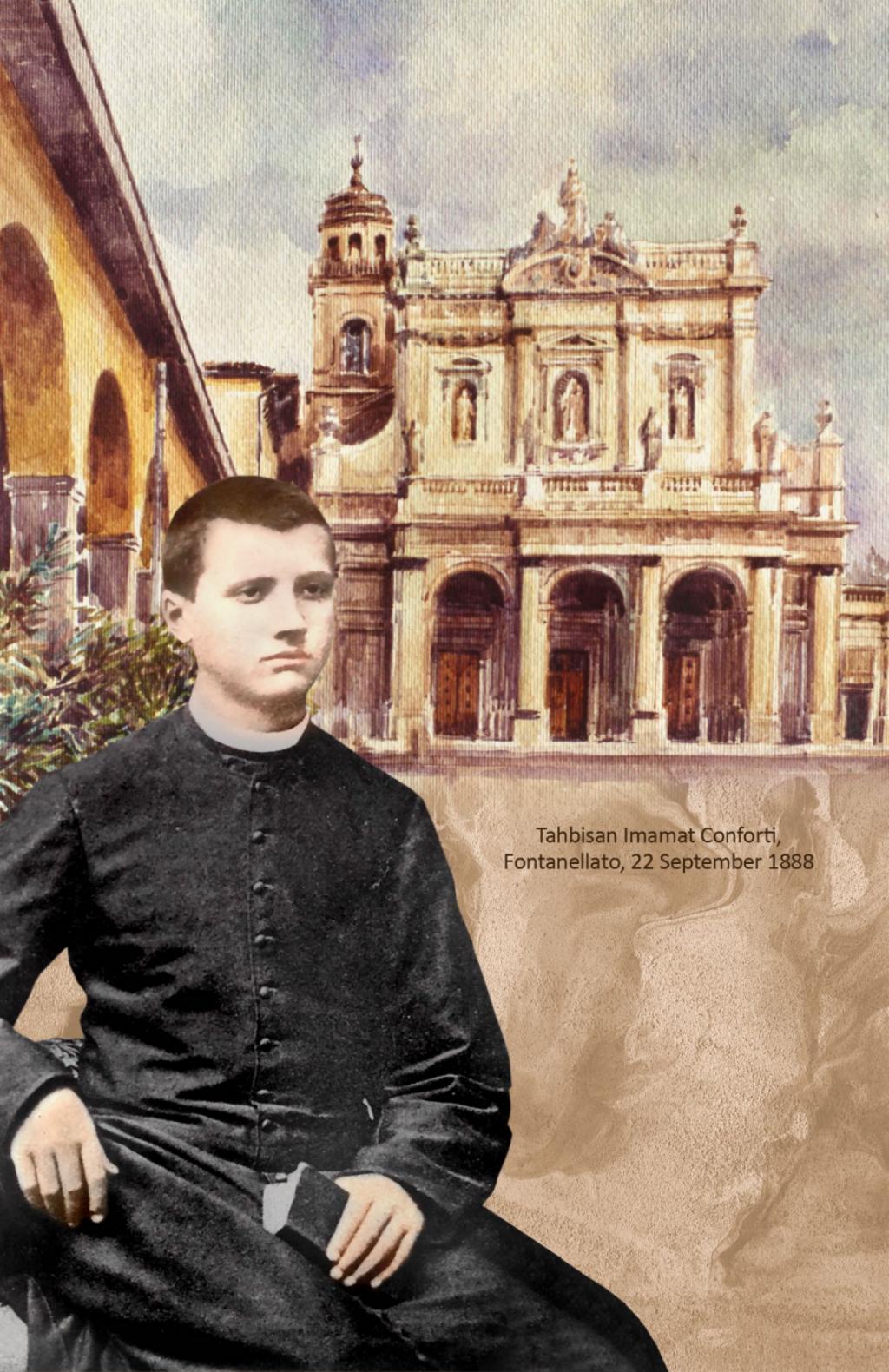
---

<sup>28</sup> Agostino, *Commento alla prima lettera di San Giovanni*, 4,6.

dijalani dalam hidupnya? Apakah yang sesungguhnya diharapkan oleh Yesus yang tersalib darinya?

Rupanya kegagalan di tahap awal ini dikelola dengan baik oleh Penyelenggaraan Ilahi, oleh kekuatan Salib yang selalu dikunjunginya sejak kelas empat SD di «Oratorio della Pace». Rencana Allah yang lebih indah berupaya membalikkan kegagalan ini menjadi berkat yang lebih indah bagi dunia. Sebuah rencana yang menghendaki agar Guido tidak menjadi misionaris langsung diantara orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus dan masih tinggal dalam kegelapan dan bayangan maut, melainkan menjadi bapak para misionaris, tanpa menjadi misionaris yang pergi keluar melewati batas-batas geografis tanah airnya sendiri.





Tahbisan Imamat Conforti,  
Fontanellato, 22 September 1888



**Guido Maria Conforti, Vikaris General Parma**

## 7 Jalan Tuhan itu misteri

Kita harus yakin dengan teguh bahwa tak ada suatu pun terjadi di dunia ini tanpa kehadiran Allah. Kita harus mengakui bahwa segalanya terjadi karenakehendakNya atau dengan sejinNya. Maka kita percaya bahwa kebaikan itu terwujud karena kehendak Allah dan pertolonganNya. Apa yang terjadi sebaliknya itu terwujud karena persetujuanNya; yaitu ketika perlindungan ilahi menelantarkan kita karena kesalahan dan kekerasan hati kita, Allah mengijinkan agar iblis atau hawa

*nafsu yang memalukan itu mendominasi kita (bdk. Rm 1:26.28; Mzm 81:12-13).<sup>29</sup>*

Pemikiran Giovanni Cassiano ini merupakan sebuah upaya untuk menjawab bagaimana manusia menjawab rencana Allah yang penuh misteri. Masih hangat dalam kenangan tentang penundaan tahbisan Guido Conforti, sejak subdiakon, karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan dan juga karena usianya yang masih terlalu muda, sekitar 20 tahun 6 bulan, oleh Uskup Parma, Mgr. Miotti. Keputusan yang sulit ini diambilnya bersama Rektor Seminari, Rm. A. Ferrari dengan mempertimbangkan kualitas fraternya. Bagi Guido Conforti, hal ini merupakan cobaan sangat berat. Namun ia segera menyadari kebijaksanaan dari para pemimpinnya untuk menunda subdiakonatnya hingga tahbisan imamat.

Meskipun berat penundaan ini, tetapi Mgr. Miotti tetap ingin mempertahankan Guido Conforti di seminari. Sejak tahun kelima di seminari tinggi, tepatnya 7 Juli 1887, Frater Guido Conforti sudah dipromosikan sebagai dosen dan wakil rektor di Seminari mendampingi Rm. Andrea Ferrari. Setelah tahbisan imamat 22 september 1888, pada tahun berikutnya ia diminta untuk menjadi dosen di Liceo. Tidak lama kemudian, ia ditinggalkan oleh Rektornya,

---

<sup>29</sup> Giovanni Cassiano, *Conferenze*, 3, 20.

Rm. Andrea Ferrari, yang dinominasikan sebagai Uskup di Guastalla oleh Paus Leo XIII pada tanggal 23 Juni 1890. Setahun kemudian beliau menjadi Uskup di Como dan tiga tahun kemudian menjadi Kardinal di Keuskupan Agung Milan.

Bagi Guido, situasi akan menjadi lebih sulit dan tugas semakin menumpuk karena pada 14 April 1892, ia diminta lagi oleh Bapak Uskup untuk menjadi kanonik Basilika Katedral Parma serta anggota penasehat Akademi Filsafat St. Thomas d'Aquino sejak 10 Juli di tahun yang sama.

Alasan mendasar dibalik keputusan Mgr. Miotti untuk memberikan banyak tanggung jawab kepada Guido Conforti adalah untuk membelokkan hasratnya yang sangat bernyala-nyala akan kehidupan misioner. Kerinduan itu terungkap dalam usulannya untuk pergi ke tanah misi atau tinggal di Parma dengan mendirikan sebuah seminarium untuk tanah misi. Tentu saja sebagai Uskup, Mgr. Andreas Miotti tidak ingin kehilangan pilar utama Keuskupan Parma.

Richardus Varesi, salah satu seminarisnya di Parma mengisahkan:

*Ketika ia menjadi wakil rektor kami di Seminari, semua orang memahami semangatnya untuk pertobatan orang-orang yang tidak beriman. Saya ingat bahwa suatu hari ia mempercayakan kepadaku semua curahan hati yang dirasakannya dalam kunjungan pertamanya ke Institut Misi San Calogero di Milan. Sembari membaca nama-nama para*

*misionaris dari Institut ini yang telah memberi diri berkurban di tanah asing, ia merasakan hasrat untuk menjadi misionaris. ia akan meninggalkan segalanya demi mengikuti panggilannya yang bernyala-nyala ini dan dengan air mata berlinang ia mengatakan: «Ketaatan kepada uskupku (Mgr. Miotti) itulah yang menghambatku», namun ia menambahkan, mengapa kita tidak membuatnya juga di Parma sini, membangun sebuah Seminari kecil untuk misi-misi di luar negeri..? Kemudian ia meminta doa agar terwujud impian ideal ini.<sup>30</sup>*

Impian, cita-cita, ideal yang dikejar dalam hidup itu ada, namun tugas menumpuk. Kehidupan sehari-hari Guido Conforti sebagai imam muda pada waktu itu dipenuhi dengan kesibukan mengajar di seminari serta berbagai karya pastoral di paroki dan keuskupan, baik territorial maupun kategorial. Selain itu, Mgr. Miotti juga memintanya untuk membentuk suatu wadah guna membantu orang muda yang berkekurangan serta menggerakkan panggilan di Keuskupan. Beliau tidak menyinggung sedikitpun tentang panggilan misioner.

Guido Conforti menderita? Ya, tapi ia tetap tekun dan setia pada anugerah Allah. Hal ini memberi tanda kenabian akan masa depannya, sekaligus merintis tarekat religius misioner yang merupakan impiannya di masa muda.

---

<sup>30</sup> *Positio* (XXXII), Richardus Varesi, 184.

Tentang pentingnya ketekunan dalam hal ini, bapa Gereja St. Yohanes Krisostomus memiliki gambaran lebih jelas tentang situasi yang sedang dihadapi oleh Guido Conforti demikian:

*Ketika engkau akan mewujudkan karya-karya Allah, pertimbangkanlah dahulu banyaknya bahaya, banyaknya korban dan banyaknya jumlah kematian. Janganlah engkau heran, janganlah tersentak bila hal itu terjadi. Demikianlah tertulis: Anakku, jika engkau bersiap untuk mengabdi kepada Tuhan, maka bersedia lah untuk pencobaan (Sir 2:1). Tak seorang pun yang memilih untuk berperang itu menantikan mahkota tanpa terluka sedikit pun. Demikian juga engkau, saudaraku terkasih, engkau telah memeluk pertarungan yang pahit melawan iblis. Ia tidak memberimu kehidupan yang nyaman dan penuh dengan kesenangan. Ingatlah bahwa bukan di atas bumi ini Allah menjanjikan timbal baliknya dan kepenuhan janjiNya, melainkan ia menjanjikan kemuliaan kepada semuanya di masa yang akan datang.*

*Maka ketika engkau sendiri melakukan sesuatu yang baik dan menerima balasan sebaliknya, atau melihat orang lain mengalami demikian, bersukacitalah dan bergembiralah. Situasi ini akan memperoleh hak balas jasa lebih besar. Janganlah putus asa, jangan kehilangan semangat, jangan dikalahkan oleh ketakutan, tetapi bersikeraslah dengan lebih sigap. Demikian juga para rasul ketika mereka berkotbah, meskipun dianiaya, dirajam, di penjara lebih lama, tidak hanya setelah mereka dalam bahaya tetapi*

*juga ketika berada di dalam bahaya, mereka dengan lebih berani mewartakan kebenaran. Demikian juga Paulus yang meskipun dipenjara, dirantai, tetap mengajar tentang iman. Hal sama dilakukannya di tribunal, ketika kapalnya karam, ketika menghadapi badi dan di antara ribuan bahaya.*

*Ikutilah jejak para orang kudus ini dan jangan pernah mundur dari karya-karya yang baik sejauh engkau mampu. Meskipun engkau melihat ribuan kali iblis itu melawan, jangan pernah menyerah. ... Allah mengijinkan hal itu terjadi, sembari menunjukkan kekuasaannya yang maha besar dan bahwa diantara berbagai intrik dan ganjalan dari iblis, pewartaan Injil tidak menderita atau terinterupsi.*

*... Mengapa Allah mengijinkan ganjalan itu terjadi? Ia mengijinkan karena ini: agar engkau lebih menunjukkan semangat semangatmu dan cinta kasihmu yang besar. Pada kenyataannya barang siapa mencinta, tidak akan pernah menyerah pada apa yang disukai oleh dia yang dicintainya. Mereka yang lembek dan malas akan meninggalkannya ketika menjumpai kesulitan di awal. Mereka yang kuat dan tegas, meskipun dihalangi ribuan kali, semakin dia berkeras dalam mengerjakan karya-karya Allah yang telah dimulai dan menggenapi segala yang ada padanya, dan ia bersyukur di dalam segala-galanya. Mari terapkan ini juga pada kita.<sup>31</sup>*

---

<sup>31</sup> Giovanni Crisostomo, *Omelie sulle statue*, 1, 11.

Meninggalnya Mgr. A. Miotti, 30 Maret 1893, memberikan sebuah harapan baru bagi Guido Conforti dengan kedatangan Uskup baru, Mgr. Francesco Magani, 31 Mei 1893. Perjumpaan Guido Conforti dengan beliau terjadi secara kebetulan di rumah keluarga orang tua Mgr. Ferrari di Como.

Sebetulnya Mgr. Magani sudah mengenal Guido Conforti ketika ia bergabung sebagai anggota Akademi Filsafat St. Thomas d'Aquino pada tahun 1889. Segala informasi tentang Guido sudah didengarnya juga dari orang paling terpercaya, Uskup Como, Mgr. Andrea Ferrari berkaitan dengan sikap kepribadiannya, kerja kerasnya, kecerdasannya sebagai wakil rektor muda serta keterpikatannya pada situasi dan tantangan misioner. Obrolan serta penjelasan yang meyakinkan diterimanya juga dari Guido Conforti tentang tata kelola seminari yang diterapkannya, jumlah calon imam yang sedang dibentuk, situasi keagamaan dan politik yang pada umumnya di Parma.

Dengan beliau, Guido Conforti berharap bisa memperoleh kesempatan untuk mewujudkan impian misionernya. Namun sekali lagi, harapan bertemu dengan tembok. Ternyata beliau juga memiliki pendirian yang tidak jauh berbeda dengan pendahulunya. Malahan beliau mengangkat Guido Conforti sebagai pro-Vikaris General Keuskupan Parma pada 23 Februari 1895. Demi pelayanan yang lebih baik di keuskupan, setelah badi kasus Tonarelli yang cukup berat, beliau mengangkat Guido Conforti

menjadi Vikaris General Keuskupan secara penuh pada 7 Maret 1896.<sup>32</sup>

Namun demikian, tak seorangpun bisa meredam bara api misioner dalam jiwanya. Ia menulis sepucuk surat kepada Prefek Kongregasi Ajaran Iman – Propaganda Fide, Kard. Ledóchowski Mieczyslaw pada 9 Maret 1894.<sup>33</sup> Ini adalah surat pertamanya dari 20 surat berikutnya yang ditulis sejak 1894 hingga 1902.

Di dalam surat ini terurai setapak demi setapak pendirian Serikat Misionaris Xaverian dan pembukaan misi di Cina. Mgr. Ledóchowski mengijinkannya untuk memulai pembangunan seminari baru khusus untuk misi di luar negeri, melalui surat yang terkirim pada tanggal 24 April 1894.<sup>34</sup> Pada waktu itu, Guido berusia 29 tahun, 7 tahun menjadi wakil rektor seminari, 6 tahun tahbisan imamat dan 2 tahun sebagai kanonik katedral Parma. Sangat muda dan solid!

Perjalanan dimulai lagi. Guido berupaya menjelaskan kerinduan terdalam yang diperolehnya dari perjumpaan dengan Yesus Kristus yang tersalib, yang berbuah pada dorongan untuk bermisi. Gagasan dan ide dasar tarekat yang hendak dibangunnya serta hal konkret berkaitan dengan pembiayaan pun dicantumkan dalam surat personal ini. Prosesnya

---

<sup>32</sup> Bdk. FCT VI, 440.800; FCT VII, 352-353. 474-475.

<sup>33</sup> Bdk. FCT VIII, 89-95.

<sup>34</sup> FCT VIII, 94.

cukup panjang, sangat berliku, dan selalu ada sebuah kejutan di setiap persimpangan jalan. Akan kita perdalam hal ini secara khusus pada seri berikutnya.

Dalam proses pendiritan tarekat ini, salah satu salib paling berat yang harus dipanggulnya adalah permintaan dari Paus Leo XIII untuk menjadi Uskup Agung Ravenna pada tahun 1902.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Sebagai kronik: FCT XI, 123-128.

FOTO DI GRUPPO CON CARDINALI E VESCOVI  
in occasione del XXV° Anniversario dell'Incoronazione della B.V. della Salute nel Maggio 1904 in Solarolo (Ravenna)



Mons. Scanzoli  
Vescovo di Rimini

Mons. Jaffé  
Vescovo di Feltre

Mons. Conforti  
Arciv. di Ravenna

S.E. il Card. Sypnja  
Arciv. di Bologna

S.E. il Card. Boschi  
Arciv. di Ferrara

Mons. Catajilli  
Vescovo di Faenza

Mons. Masi  
Vescovo di Medigiana

D. Berelli  
Arcip. di Scolastico



Foto grup para Kardinal dan Uskup Emilia Romagna

## 8 Exodus Ravenna!

Dari cakrawala pandang historis, sebagian besar kehidupan Guido Conforti terpolarisasi di dua kota, yaitu Parma dan Ravenna. Pada tahun 1902, ketika di Parma ia sedang mendampingi dan mempersiapkan para misionaris muda untuk berangkat ke tanah misi dan sedang berjerih payah mengabdi ke Keuskupan Parma, permintaan dari Tahta Suci untuk menjadi Uskup Agung di Ravenna adalah seperti halilintar yang menyambar di siang bolong.

Ravenna adalah sebuah keuskupan yang besar. Sayang sekali bahwa dalam lima puluh tahun terakhir itu didampingi oleh para Uskup yang saleh dan kuat dalam doktrin Gereja, namun sudah tua, sakit dan rapuh ketika datang untuk menggembalakan umat di Ravenna.<sup>36</sup> Enrico Orfei tiba di Ravenna pada tahun 1867, setelah tahta keuskupan kosong selama 8 tahun. Ia wafat tiga tahun kemudian sekitar umur 70an tahun. Vincenzo Moretti, Uskup dari Comacchio lalu keuskupan Imola, tiba di Ravenna pada usia 56 tahun dan meninggal tahun 1879 pada usia 64 tahun. Giacomo Cattani selanjutnya mengemban tugas Uskup Agung selama 7 tahun dari 1880 hingga 1887 dan meninggal pada usia 74 tahun. Sebastiano Galeati, kelahiran 1822, kemudian menggembalakan umat di Ravenna selama 14 tahun dari 1887 hingga 1901. Uskup Agung Agostino Riboldi, dipilih menjadi Uskup Agung di Ravenna pada usia 69 tahun pada tanggal 4 Maret 1901. Ia tiba di Ravenna pada bulan Agustus 1901 dan meninggal 25 April 1902, tiga hari setelah kembali dari peziarahan yubileum Pontifical Paus Leo XIII di Roma bersama dengan para peziarah dari Romagnoli, Toscana dan Lombardia.

Tidak sampai satu tahun Uskup Agung Riboldi menggembalakan umat di Ravenna. Kesehatannya memang rapuh. Ketika Paus Leo XIII memintanya

---

<sup>36</sup> Bdk. FCT XIII, 515-516.

untuk pindah dari Keuskupan Pavia ke Ravenna, Rm. Francesco Ciceri pun memohon agar Mgr. Riboldi tetap tinggal di Pavia mengingat situasi kesehatannya yang tidak mendukung.<sup>37</sup> Theodori menuliskan bahwa surat ini memberi kesan seolah seperti meminta seseorang untuk mati lebih cepat di Ravenna karena iklim yang tidak bersahabat dan beban berat pekerjaan yang harus ditanggung di sana.<sup>38</sup>

Meskipun mengetahui bahwa kondisi di Ravenna akan memperburuk suasanya, namun Mgr. Riboldi menerima tugas itu karena ketaatannya memaksanya untuk berkurban.<sup>39</sup> Iapun siap untuk berkarya di Ravenna bersama dengan team *Colonia Pavese* yang dibawanya serta. Mereka adalah Mgr. Pietro Maffi (yang kemudian menjadi Uskup Agung di Pisa), Rm. Giovanni Cazzani (sekretaris, yang kemudian menjadi Uskup di Cesena dan di Cremona); Rm. Paolo Colli, direktur spiritual Seminari tinggi yang diperoleh dari Kard. Andrea Ferrari - Keuskupan Agung Milan dan Prof. D. Bosio sebagai dosen di seminari. Team ini sangat gemuk dan strategis untuk membongkar sistem yang lama, mereformasi sebuah keuskupan dan meletakkan sebuah pondasi yang sungguh-sungguh baru. Maka pertanyaan yang muncul adalah: ada apa di Ravenna? Mengapa terkesan seperti sebuah invasi

---

<sup>37</sup> Bdk. FCT XI, 46-47.

<sup>38</sup> Bdk. FCT XI, 69.

<sup>39</sup> Bdk. FCT XI, 55-58.

besar-besaran dari Lombardia ke Ravenna? Mengapa ada tembok yang begitu tinggi dan kokoh di sekitar Uskup? Mengapa ada perhatian begitu besar terhadap seminari dan hukum gereja? Apa yang sedang terjadi sesungguhnya di Ravenna?

Maka setelah beberapa bulan tinggal di Ravenna, tidak mengherankan bila Kard. Riboldi mengirim surat kepada Kard. Andrea Ferrari di Milan demikian:

*«Saya berada di sebuah tanah misi asing. Penduduknya tidak beriman dan didominasi oleh sekte. Ingatlah akan aku dalam doa kepada St. Carlo dan St. Ambrosius».*<sup>40</sup>

Tidak hanya itu. Beratnya salib di Ravenna yang dialami Kard. Riboldi juga disampaikannya kepada Paus Leo XIII demikian:

*Sebagian besar dari anak-anak yang kau berikan kepadaku itu semuanya sudah mati. Itulah sebabnya saya tidak tahu bagaimana menyelamatkannya.*<sup>41</sup>

Ketika Conforti menjadi Uskup Agung Ravenna nantinya, ia pun menceritakan hal serupa, bahwa kondisi moral di Ravenna itu sangat buruk kepada Kard. Ferrari di Milan. Ia menemukan fakta bahwa jumlah pemakaman secara sipil mencapai 80%, sementara perkawinan sipil tanpa pemberkatan

---

<sup>40</sup> FCT XI, 70.

<sup>41</sup> FCT XI, 70-71.

Gereja berkisar 70%. Situasi para imam juga sangat menyedihkan. Mereka sangat miskin dan hidup berkekurangan. Pada tanggal 26 Maret 1903, Rm. Rinaldo A Perrazzi mengirim surat untuk berhutang kepada Mgr. Guido Conforti guna membayar hutang-hutangnya serta membiayai kehidupan sehari-harinya karena gagal panen. Ia pun siap membayar cicilan seperti yang sudah dilakukannya kepada uskup sebelumnya. Jadi, ini bukan pengalaman kali pertamanya. Berikut kutipan surat yang ditulisnya kepada Mgr. Guido Conforti.

*Maafkanlah bila saya kembali mengganggu Yang mulia,*

*Kegentingan mendesak saya untuk meminta bantuan kepada Bapa Uskup dalam situasi krisis yang sedang saya alami. Saya tidak bisa menyelesaiakannya dengan cara lain. Berbagai bentuk protes dan tagihan datang kepada saya dan bila saya tidak melunasinya, maka saya akan ditahan.*

*Untuk menyelesaikan permasalahan ini dibutuhkan sekitar 300 lira. Sepanjang tahun ini saya tidak beruntung karena masa kekeringan yang panjang sehingga saya gagal panen. Untuk itulah saya tidak sanggup membiayai tidak hanya kebutuhan harian, namun juga seluruh kebutuhan keluarga. Saya sangat terganggu...*

*Percayalah Yang Mulia, jika berkenan meminjamkan dana ini, saya akan segera melunasinya. Pada masa Kard. Cattani, saya juga sempat meminjam 500 llira*

*dan juga menyelesaikan itu dengan bunganya. Saya harap Yang Mulia berkenan memberikan hati yang damai dan membebaskan hati saya dari hal yang paling menderitakan ini dengan pertolongan secepatnya.*<sup>42</sup>

Uskup Agung Kard. D. Svampa dari Keuskupan Bologna menyampaikan bahwa para imam itu terpecah dan umat yang terabaikan hampir meninggalkan imannya. Orang muda tidak lagi beriman dan sosialisme makin menjadi dominan. Ia pun berharap semoga uskup agung yang baru dapat memperbaiki kebobrokan ini sedapat mungkin dan mempersatukan para imam. Maka, hendaknya dipilih seseorang yang baru yang «berkebijakan tinggi, memiliki cinta kasih sejati, bersemangat besar demi kebaikan jiwa-jiwa».<sup>43</sup> Tidak terikat dengan pihak dan relasi manapun dengan situasi dan konteks di Ravenna.

Kard. Giulio, Uskup dari Ferrara pun tidak kalah tajam dalam menyoroti kualitas dan kuantitas personalia di Ravenna. Mgr. Paolo Peppi sebagai kanonis keuskupan dan juga orang kepercayaan dua uskup agung sebelumnya, adalah salah satu sumber skandal yang menyebabkan perpecahan diantara para imam, imam dengan umat, maupun diantara para umat sendiri. Ia

---

<sup>42</sup> FCT XII, 174-175.

<sup>43</sup> FCT XI, 35.

menekankan bahwa «selama Mgr. Peppi berada di sana - Ravenna, tidak akan ada damai»!<sup>44</sup>

Persaingan untuk menjadi Uskup Agung di Ravenna sangat panas karena kehadiran kandidat di Keuskupan itu sendiri yang sangat berambisi untuk menjadi Uskup, namun ia terlibat skandal yang memecahbelah dan tidak memberikan kesaksian yang otentik tentang Yesus Kristus dan GerejaNya di Ravenna.

Siapakah Peppi ini? Mgr. Sebastiano Galeati ketika menjadi Uskup di Macerata dan Tolentino, memilih Rm. Paolo Peppi, kelahiran Imola 1857 ini sebagai sekretarisnya. Ia terus mengikutinya kemanapun ia ditugaskan sebagai uskup, termasuk ketika di Ravenna mulai 23 Desember 1887 dan hingga meninggalnya pada tanggal 25 Januari 1901.

38 hari kemudian terpilih Kard. Riboldi yang tinggal hanya beberapa bulan saja di Ravenna lalu meninggal. Pada masanya, Mgr. Peppi sudah berulah. Alberto Serafini, yang ditahbiskan oleh Guido Conforti 1903 di Ravenna dan kemudian melayani Tahta Suci hingga wafatnya, memberi kesaksian demikian tentang Peppi demikian:

*Ia dibawa oleh Galeati ke Ravenna sebagai sekretaris pribadinya. Ia memiliki kemampuan di atas rata-rata, kepribadian yang simpatik dan diharapkan bisa*

---

<sup>44</sup> FCT XI, 64-65.

*memberi kebaikan kepada keuskupan; sangat cerdas, pekerja yang trampil, berambisius hingga ia memahami bisa memanfaatkan situasi khusus dimana ia berhasil mengumpulkan penganut di sekitar dirinya, yang membantunya untuk naik dalam jenjang karier. Sayangnya, mereka ini bukanlah selalu yang terbaik, seperti mudah ditebak, mereka masuk aliran tradisionalis yang bertentangan dengan kelompok rigoris.*

*... setelah Mgr. Ghiselli meninggal, ia menjadi Vikaris General dan mengontrol administrasi keuangan dan data-data keuskupan. Dialah tuannya semenjak kondisi fisik Mgr. Galeati melemah. Kasihan kardinal! Orang yang sangat murah hati... namun menyerahkan segala-galanya kepada Peppi, anak emasnya.<sup>45</sup>*

Sehari setelah meninggalnya Kard. Riboldi, sebuah surat penting dan mendesak tiba di Roma dari Uskup Cervia, Mgr. Raimondo Foschi. Ia mengisyaratkan lampu kuning akan sepak terjang Peppi di Ravenna. Cukup mengkhawatirkan dan bisa merusak segala hal yang baik yang sudah dikerjakan oleh Kard. Riboldi selama beberapa bulan. Kepada Kard. Mariano Rampolla del Tindaro, sekretaris Tahta Suci di Vatikan, ia menulis demikian:

*... Yang Mulia mengenal betul penataan keuskupan ini yang sudah dimulai oleh Kard. Riboldi, karya-*

---

<sup>45</sup> FCT XI, 28.

*karya yang telah dimulai dan sangat banyak itu merupakan fondasi saja. Sede vacante yang terlalu panjang akan sangat fatal, juga karena dalam tujuh bulan ini beliau tidak dapat membawa beberapa perubahan radikal diantara para imam. Maka dengan mengevaluasi tanggung jawab saya, saya memohon disposisi langsung dan khusus pada saat sede vacante sepeninggalan Kard. Galeati. Saya merasa perlu menyampaikan permohonan serupa (dengan kematian Kard. Riboldi) untuk menghindari skandal cacian diantara para imam yang sangat berantakan dan terpecah. Pemilihan Vikarius Kapitel pun, bila berhasil, akan sangat disayangkan oleh banyak orang, karena akan memutar ulang hal serupa. Kemudian, seorang Vikarius Kapitel yang menjabat enam bulan atau lebih itu sudah cukup untuk menghancurkan struktur fondasi yang sudah dimulai...<sup>46</sup>*

Ternyata Mgr. Foschi tidak sendiri. Sehari kemudian juga muncul surat bernada serupa dari Kardinal Vikaris Ravenna, Pietro Respighi demikian:

*... Esok hari Kapitel di Ravenna akan berkumpul untuk memberi memberi mandat Vikaris Kapitel. Sudah diperkirakan bahwa Mgr. Peppi akan terpilih. Saya berpendapat bahwa pemilihannya adalah sebuah hinaan yang paling berat yang ditujukan kepada alm. Kard. Riboldi. Kasihan Ravenna!<sup>47</sup>*

---

<sup>46</sup> FCT XI, 90-91.

<sup>47</sup> FCT XI, 91.

Menyadari situasi yang sangat pelik di Ravenna, akhirnya dilayangkan telegram kepada Mgr. Sarti, Arch. Diakon Katedral Ravenna untuk mensuspensi Kapitel dan penunjukkan Administrator Apostolik. Telegram dikirim pukul 20.15 dari Roma dan diterima pukul 21.15 di Ravenna. Selama sede vacante, Mgr. Pietro Maffi sebagai Vikaris General dari Kard. Riboldi dinominasikan sebagai Administrator Apostolik di Ravenna. Dengan demikian persoalan *sede vacante* diselesaikan dengan kehadiran Mgr. Maffi.

Diantara carut marut permasalahan pelik di Ravenna seperti konflik diantara para imam, pendidikan di seminari, tata kelola keuangan dan data di wisma keuskupan, prioritas utama Mgr. Maffi saat itu adalah membereskan permainan Mgr. Paolo Peppi berkaitan dengan *Mensa Arcivescovile* Ravenna, yaitu administrasi keuangan dan data-data Keuskupan, sebelum kedatangan Conforti di Ravenna.

Mengapa Conforti dari Parma yang diminta untuk ke Ravenna? Parma tidak termasuk dalam keuskupan sufragan dari Ravenna. Kalau dilihat kontek geografisnya, 4 hari setelah Kard. Riboldi masuk ke Ravenna, ia mengusulkan perubahan peta gerejawi, yaitu Ravenna dengan 7 keuskupan Sufragan ditambah dengan Ferrara, sehingga berjumlah 9-10 dengan Uskup Comacchio, sementara bagian kedua

Cattedra Eburnea, ukiran Injil pada panel gading tahta Uskup pertama Ravenna, Maximianus pada abad ke 6

Paus Leo XIII

Kardinal Agostino Gaetano Riboldi



Kardinal Andrea Ferrari



adalah Bologna dan Modena dengan sufragannya yang bisa berjumlah 11 Uskup.<sup>48</sup>

Usulan yang terburu-buru sebelum mengenal baik konteks dan hanya dengan pertimbangan pribadi ini, mendapat pertentangan misalnya dari Kard. Giulio, Uskup Ferrara<sup>49</sup> dan Kard. Svampa, Uskup Bologna.<sup>50</sup> Pada akhirnya memang peta gerejawi dipisah menjadi dua, namun mengadopsi usulan Uskup Bologna yang mempertahankan Regio Emiliana-Romagnola, dimana Bologna dan Ravenna menjadi satu, sementara bagian lain adalah Modena bersama dengan keuskupan-keuskupan di sekitar Emilia, Modena, Carpi, Guastalla, Parma hingga Piacenza.

Mempertimbangkan peta gerejawi yang demikian, bagaimana mungkin muncul nama Guido Conforti dari Parma untuk menjadi Uskup Agung di katedral metropolitan Ravenna? Padahal jika dilihat peta gerejawi, ada banyak uskup di sekitar Ravenna! Apakah ada campur tangan Kard. Ferrari dari Milan, yang pernah menjadi rektornya selama 15 tahun di seminar? Mungkinkah Mgr. Magani dari Parma yang adalah uskupnya? Meskipun keduanya sangat dekat dengan Conforti, namun tidak ada jejak tertulis yang bisa ditemukan.

---

<sup>48</sup> Bdk. FCT XI, 75.

<sup>49</sup> Bdk. FCT XI, 77-78.

<sup>50</sup> Bdk. FCT XI, 79-80.

Maka, munculnya nama Guido Conforti ini diduga merupakan hasil operasi senyap dari Lucido Maria Parocchi, yang menjadi bagian dari Komisi Kardinal *De eligendis Italiae episcopis*, yang dibentuk oleh Paus Leo XIII dan kemudian dinon-aktifkan oleh Pius X dalam reformasi kuria. Ia bekerjasama dengan Serafino Vannutelli, Mariano Rampolla del Tindaro, Angelo Di Pietro dan Gerolamo Maria Gotti. Sekretaris Komisi adalah Scipione Tecchi yang kemudian mengelola pemanggilan para kandidat, proses kanonik dan mempersiapkan dokumen kepada para kardinal menjelang *Concistorium*.<sup>51</sup> Kepada mereka, Guido Conforti ternyata sering berkorespondensi berkaitan dengan pelayanan pastoral di keuskupan Parma maupun pengurusan legislasi lembaga misioner yang sedang dirintisnya. Di sini, Guido Conforti masuk dalam lingkaran orbit yang dipantau oleh Vatikan.

Parrocchi mengenal baik situasi di Parma. Ia adalah salah satu kardinal yang dilibatkan oleh Leo XIII dalam operasi untuk meredakan ketegangan di keuskupan ini. Maka, ketika mendengar informasi meninggalnya Uskup Ravenna pada tanggal 25 April, Parocchi menyediakan diri untuk kembali ke Roma dari tempat pemulihannya yang sedang tidak stabil di Porto.<sup>52</sup> Akhirnya pada tanggal 5 Mei Parocchi tiba di

---

<sup>51</sup> Peran Mgr. Tecchi bagi Guido Conforti di FCT XI, 123-132.

<sup>52</sup> Bdk. FCT XI, 92.

Roma dan Conforti memperoleh panggilan ke Roma seminggu kemudian, 13 Mei 1902.

Paus Leo XIII sendiri, secara personal mulai melirik sepak terjang Guido Conforti ketika Mgr. Magani mempresentasikan profilnya: Pendiri Seminari untuk misi di luar negeri di tahun 1895, nominasi dari Paus untuk melayaninya sebagai «Cameriere segreto in abito paonazzo» - pelayan rahasia berjubah merah - pada tanggal 16 Desember 1895, jenjang karier gerejawi di Keuskupan Parma serta udienzi privat dengannya pada tanggal 26 September 1900. Maka Paus Leo XIII yakin bahwa di pundak yang kokoh dan solid ini bisa disandarkan salib Keuskupan Agung Ravenna.<sup>53</sup>

Proses berjalan sangat cepat. Hanya 18 hari setelah meninggalnya Kard. Riboldi, surat panggilan mendadak ke Roma diterima oleh Guido Conforti. Pada masa itu, pemilihan anggota *Concistorium* biasanya terjadi pada saat reuni para kardinal. Meskipun dipakai istilah «mengusulkan kandidat» untuk collegium kardinal, namun keputusan diambil di tempat lain.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Bdk. FCT XII, 21.

<sup>54</sup> Bdk. Gaetano MORONI, *Propositio Episcopalis Ecclesiae Aesinae*, di *Dizionario di erudizione storico-ecclesiastica*, 15, Venezia 1842, 225-236.

Normalnya, *Concistorium* dilaksanakan satu atau dua kali setahun. Dalam periode dua tahun terakhir penggembalaannya, Paus Leo XIII membuat dua *Concistorium* saja, yaitu 9 Juni 1902 dan 22 Juni tahun berikutnya. Untuk kasus Ravenna, Paus menghendaki agar diselesaikan secepatnya *sede vacante* di Ravenna, meskipun *Concistorium* terakhir dibuat enam bulan sebelumnya.

Ravenna harus berani membuka lembaran yang baru. Seperti diungkapkan Kard. D. Svampa dari Bologna, Ravenna sangat membutuhkan seseorang yang memiliki dasar kehidupan biblis, kualitas moral yang unggul, persiapan teologi-ekesegetik mumpuni dan kemampuan menterjemahkannya dalam pastoral.

Guido Conforti adalah kuda hitam untuk segera dimainkan guna menyelesaikan masalah konfliktnal yang sangat pelik di Ravenna. Orang muda yang bersemangat, cerdas, seimbang, mampu menjadi penengah dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi krisis di Ravenna, mirip seperti di Parma.

Kali ini bukan orang tua yang dikirim seperti biasanya, melainkan seorang *outsider* yang tangguh dalam spiritualitas, moral dan kepribadian, namun masih belum berpengalaman dalam hal teknis dan moral, yang akan dilengkapi dengan kehadiran Mgr. Pietro Maffi yang akan mendampinginya.

Kehadiran mereka berdua sungguh-sungguh merupakan karya Penyelenggaraan Ilahi. Mengapa?

Dua pekan sebelum mereka ditunjuk sebagai Uskup Agung dan Uskup Auksilier di Ravenna, Guido Conforti dikukuhkan sebagai Prior Almo Collegio Teologico, sementara Pietro Maffi sebagai anggota doktor kehormatan Collegio tersebut.<sup>55</sup>

Sekilas semuanya nampak indah. Namun udiensi dengan Paus Leo XIII, 16 Mei 1902 diwarnai dengan dialog yang tajam dan menusuk jiwa. Berikut point-point dialog yang terjadi selama udiensi tersebut untuk memahami krisis yang dialami oleh Guido Conforti.

**Conforti:** «Kondisi kesehatan saya tidak terlalu baik».

**Paus Leo XIII:** «Silahkan melakukan apa yang bisa dilakukan. Saya dipilih menjadi Paus pada usia 71 tahun. Saya masih berada di sini dan tidak sedang sekarat. Silahkan melakukan apa yang bisa dilakukan».

**Conforti:** «Saya harus merawat rumah misiku di Parma».

**Paus Leo XIII:** «Itu hanya soal ganti penjaga. Apakah jika Conforti meninggal, maka rumah itu akan runtuh? Orang lain akan tahu dan melakukan hal yang perlu dilakukan».

**Conforti:** «Saya tidak memiliki persiapan untuk pelayanan yang begitu tinggi dan baru... Saya Vikaris

---

<sup>55</sup> Bdk. FCT IX, 755-756.

*di Parma, tetapi keuskupan ada di tangan Uskup, para penasehat dan kuria».*

**Paus Leo XIII:** «*Saya Paus dan saya memiliki para penasehat. Demikian juga Uskup Agung Ravenna harus mencari bantuan dari para penasehat yang baik».*

**Conforti:** «*Saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendampingi para imam dan umat Allah di keuskupan yang besar... »*

**Paus Leo XIII:** «*Tentang hal itu, urusan saya».* Kemudian Paus menambahkan: «*Terlalu banyak resistensi kepada Vikaris Kristus itu saya tidak suka, saya tidak suka. Janganlah kamu menuntunku untuk memberikan perintah yang tegas. Hal itu tidak saya suka, tidak saya suka...»*

**Conforti:** «*Yang Mulia... dalam perkataanmu... dan ia pun jatuh bertelut dengan isak tangis yang tak sanggup berkata-kata».*

Ketika semua tenang kembali, Paus Leo XIII menyapa dengan penuh kebapaan dengan berkata: «*Silahkan datang besok ke Concistorium dengan kacamata berbingkai emas».* Kemudian ia memberi salam kepada mereka dan udiensi selesai.<sup>56</sup>

Figur Guido Conforti di sini masih melekat erat pada «ciptaannya», yaitu seminari baru untuk misi di luar negeri. Ia masih terikat dengan buah-buah hidup

---

<sup>56</sup> FCT XI, 126-127.

rohaninya yang terwujud dalam karya pendirian seminari ini. Seorang Guido Conforti yang masih berpikir sebagai «single fighter», dimana tanpa kehadirannya secara fisik, maka seminari barunya itu tidak akan berkembang. Kekhawatiran, kesedihan dan keberatan yang disampaikan ini wajar semuanya. Namun totalitas kepada Yesus Kristus mendesak juga totalitas dari pihak manusia.

Jika ia dahulu sebagai seorang seminaris terus memupuk kepercayaan kepada Allah melalui persembahan hidup rohani setiap hari, pengudusan diri harian, perayaan sakramen-sakramen, ketaatan pada pimpinan, rasa memiliki pada Gereja dst.<sup>57</sup> maka bisa dikatakan bahwa segala sesuatu ada dalam tangan Allah. Maka, «tak ada kematian, kehidupan yang akan memisahkan kita dari cinta kasih Yesus Kristus (Rm 8:35). Apakah ini semuanya benar dan dilakukan dengan tulus?

Rupanya hal itu semua tetap tinggal sebagai prinsip hidupnya yang mengatur ritmenya sehari-hari. Guido Conforti didesak untuk mengembangkan keyakinan imannya dan memurnikan itu semuanya supaya tidak terjatuh dalam spiritualisme yang steril. Untuk itu diperlukan kata-kata keras dari Paus Leo XIII yang menominasinya sebagai Uskup Agung di Ravenna. Ini semua dimaksud untuk menata kembali keindahan

---

<sup>57</sup> Bdk. Niat-niat di masa muda di PGCF § 1-157.

ungkapan rohani Guido Conforti dalam praktek hidup yang tulus.

*Jangan memaksakan dan apalagi bersikeras pada kehendak orang lain karena dengan demikian engkau mendesak saya untuk memberikan perintah yang tegas. Kepada Vikaris Kristus harus taat siap sedia setiap saat. Saya memintamu untuk datang ke Roma secara pribadi guna memecahkan segala ganjalan dan agar engkau mendengarnya dari mulut Paus sendiri tentang apa yang dikehendakinya darimu. Jadi, bersiaplah untuk melaksanakan kehendak Allah, maka rahmatnya yang berlimpah mendampingimu.<sup>58</sup>*

Situasi ini tidak bisa disangkal bahwa ia masih memiliki iman dewasa yang perlu lebih dimatangkan lagi, lebih mendekatkan diri pada pengalaman perjalanan Yesus Kristus menuju puncak Golgota. Inilah tunas iman yang telah menyambut kedalaman tatapan Yesus Kristus yang tersalib di masa kecilnya. Pengalaman mistik yang dialami Guido Conforti itu tidak boleh tinggal dalam romantisme religius yang palsu. Hanya dikenang pengalaman keindahannya, namun melupakan proses yang harus ditempuh untuk mengaktualisasikannya dan mendewasakannya.

Dalam pengalaman mistiknya, perjumpaan Guido Conforti kecil dengan Yesus yang tersalib, merupakan

---

<sup>58</sup> FCT XI, 132.

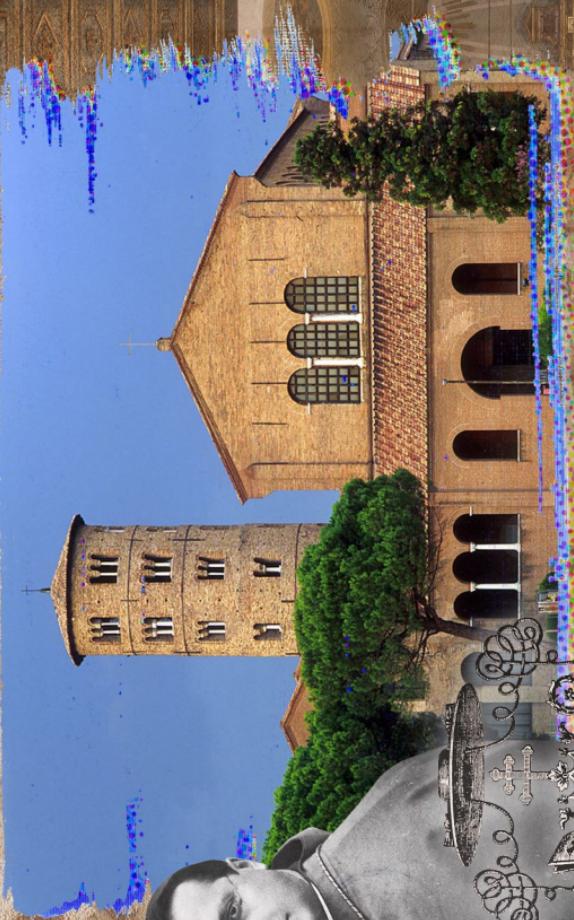
perjumpaan dengan seseorang. Artinya, beriman dan percaya kepada seseorang itu berarti menjalin relasi timbal balik dengannya. Yesus yang tersalib berjalan bersama dengan Guido Conforti dan ia pun mengikuti jalan salibnya.

Maka, ketika Guido Conforti mulai serius menjalin relasi dengan Yesus yang tersalib dari «Oratorio della Pace», atau sebelumnya dalam pengalaman berdoa rosario tiap sore di Casalora, masing-masing pribadi akan terus mendesak untuk makin bertumbuh. Relasi itu akan makin mendorong Guido Conforti untuk mendekatkan diri pada salib Tuhan dan mengalami kisah sengsaraNya, dan Tuhan sendiri akan menganugerahkan berbagai rahmat yang dibutuhkan.

Tidak semua orang dipanggil kepada pengalaman salib. Hanya Maria dan Yohanes serta Maria yang lain yang mendapat privilegi untuk mengalami jalan salibNya hingga puncak Kalvari.

Salib Guido Conforti sebetulnya sudah banyak. Namun bagi Yesus yang tersalib, rupanya masih belum cukup untuk makin memurnikan dan mematangkan pengalaman imannya. Iman ini akan tumbuh dan matang dalam kehidupan sehari-hari dengan banyak pengorbanan dan silih, seperti situasi rumit keluarganya -khususnya kondisi Rinaldo, ayahnya, dan Ismael, saudaranya-, kondisi kesehatannya sendiri dan ketaatan kepada pimpinan di Keuskupan Parma.

Basilika Ravenna



Stemma Keuskupan Agung Ravenna  
dengan program evangelisasi dunia



Uskup memang sebuah jabatan yang menggiurkan. Nampaknya kemegahan dunia kerap membuat banyak imam berlomba-lomba untuk meraihnya. Situasi semacam ini yang terjadi di Ravenna, dan juga di tempat lain, bukan hal yang baru.

Secara kebetulan atau memang anugerah Allah, hal serupa sudah diingatkan sekitar 13 abad sebelumnya oleh Paus Gregorius Agung, yang bertahta pada tahun 590-604. Dalam karya «Regula Pastoralis», ia menulis surat kepada Giovanni, Uskup Ravenna tentang para gembala dan penggembalaannya di dalam Gereja.<sup>59</sup>

Di dalamnya diuraikan tentang spiritualitas para imam, yang dimulai dengan perjalanan kerinduan untuk menjadi gembala hingga bagaimana mereka tiba pada tanggung jawab pastoral itu, evaluasi tingkah laku dan kualitas pengajaran mereka, serta bagaimana kerendahan hati yang tulus itu ditunjukkan.

Uskup bukanlah sebuah jabatan untuk dilayani melainkan melayani. Bukan pula tempat untuk memegahkan diri di atas orang lain, melainkan merendahkan diri dan bersembunyi dibalik salib Yesus Kristus. Ada beberapa orang yang berhasrat akan tugas mulia ini, namun ada juga yang menerimanya setelah dipaksa. St. Gregorius Agung mengingatkan:

---

<sup>59</sup> Gregorio Magno, *Regola Pastorale*, Roma, Città Nuova 2008.

*... Karena itu, ia yang mencari tahta keuskupan demi kemuliaan kehormatan itu dan bukan demi karya yang baik dari pelayanan ini, ia bersaksi bagi dirinya sendiri, untuk dirinya sendiri dan bukan pelayanan keuskupan yang dia cita-citakan. Ia tidak saja tidak mencintai sama sekali jabatan suci itu, tetapi ia bahkan tidak tahu maksud jabatan suci itu apa. Ia yang merindukan martabat tertinggi dari penggembalaan pastoral, secara tersembunyi dalam pikiran jiwanya itu menutrisi sikap tunduk dan patuh orang lain. Ia menikmati pujiyan yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Ia meninggikan hatinya untuk memikirkan kehormatan. Ia bersuka cita atas harta benda berlimpah dari segala penjuru. Demikianlah ia mencari keuntungan duniawi, persis dengan berkedok martabat yang seharusnya dengan martabat itu keuntungan duniawi dihancurkan. Ketika jiwa berhasrat untuk memiliki pelayanan dan kerendahan hati tertinggi, seiring dengan tujuan untuk meninggikan dirinya sendiri, rombaklah dalam diri apa yang diaspirasikan secara lahiriah.<sup>60</sup>*

Guido Conforti sangat paham akan hal ini. Ia sungguh melihat gelar Uskup Agung di Ravenna itu sebagai salib yang berat. Benar bahwa «Salib mengajar bagaimana jiwa-jiwa itu harus menderita dan memberikan hidupnya».<sup>61</sup> Untuk itulah di dalam udiensi dengan Paus Leo XIII, Guido Conforti menyampaikan segala

---

<sup>60</sup> Gregorio Magno, *Regola Pastorale*, Roma, Città Nuova 2008, 25.

<sup>61</sup> PGCF § 1034.

alasan untuk menghindari tugas ini, namun semua pernyataannya itu terbang bersama angin.

Banyak kekhawatiran dan ketakutan yang melintas dalam benak Guido Conforti. Ia sungguh mengalami krisis di awal perutusannya yang baru ini. Bagaimana mungkin ia yang masih 37 tahun diangkat menjadi Uskup Agung, sementara dalam 50 tahun terakhir, hampir semua uskup senior yang lewat di Ravenna itu tidak bisa berhasil dengan mulus? Bagaimana mungkin meninggalkan seminari baru untuk tanah misi di luar negeri yang baru dirintisnya itu, sembari mengemban tugas sebagai uskup agung ini? Bagaimana mungkin mendampingi mereka di Parma dari Ravenna yang berjarak 174 kilometer itu? Cemas, khawatir, takut gagal di Ravenna dan kemudian gagal di Parma, takut kehilangan segala-galanya.

Pada hari yang sama, Paus Leo XIII yang terkesan akan air mata dan kekhawatiran Guido Conforti, meminta kepada sekretaris kepausan, Kard. Rampolla, agar segera mengirim telegram berisi informasi pemilihan Mgr. Guido Conforti untuk Ravenna kepada Mgr. Magani demikian:

*Bapa Suci, dengan menyadari akan anugerah-anugerah khusus yang dimiliki oleh Vikarius General Mgr. Guido Conforti, dengan tegas mengangkatnya ke tahta Keuskupan Agung Ravenna.*

*Keputusan ini disampaikan sendiri oleh Bapa Suci secara langsung kepada Mgr. Guido Conforti. Bapa suci tidak percaya akan menerima permohonan*

*bahwa yang bersangkutan meminta dispensasi untuk tugas tertinggi ini (pada saat audiensi). Mgr. Guido Conforti pada akhirnya menyerah pada kehendak Pontifex Maximus. Namun karena Bapa Suci melihat bahwa Mgr Conforti masih terhenyak, maka ia meneguhkannya agar menerima kehendak Allah dalam kesiapsediaan pada VikarisNya. Jika ia menemui kesulitan tentang seminar untuk misi yang didirikannya, Bapa Suci menjamin bahwa martabat baru Mgr. Conforti tidak akan menghambatnya dalam mempertahankan konsentrasi tinggi atas karya itu karena semangat dan kemurahan hatinya, terlebih lagi di Ravenna akan segera mendapat bantuan seorang Uskup Auksilier.<sup>62</sup>*

Idealisasi kehidupan misioner Guido Conforti menemukan tanjakan cukup tajam di awal tahun-tahun pendiriannya. Ia seolah-olah menemukan jalan buntu. Ia pun mengisahkan bahwa pada malam hari itu, ia tidak bisa makan, sangat gelisah dan demam tinggi. Inilah perkataan yang tak pernah dilupakan Guido Conforti dan dikisahkannya kepada Card. Ferrari, Uskup Agung di Milan dalam sebuah surat pada tanggal 22 Mei 1902.<sup>63</sup>

Pada hari berikut setelah audiensi, 17 Mei 1902, ketika berjumpa dengan Mgr. Maffi, demamnya pun belum turun. Kemudian, setelah menyelesaikan beberapa

---

<sup>62</sup> FCT XI, 128.

<sup>63</sup> FCT XI, 131-136.

tugas di Propaganda Fide dan Kuria Romana, ia pun menemui Kard. Parocchi untuk meminta bantuannya agar memperoleh dispensasi dari tugas ini.

Menjawab permintaan Guido Conforti, beliaupun menceritakan bahwa sebelumnya, Paus Leo XIII sudah merencanakan Guido Conforti untuk menjadi uskup di Livorno dan Reggio Emilia. Namun Beliau, dengan mendengarkan permohonan dari Mgr. Magani bahwa untuk sementara posisinya tidak tergantikan di Parma, maka keputusan itu pun ditunda. Namun saat ini, Paus Leo XIII tidak bisa diinterpretasi oleh siapapun atas keputusannya tentang Ravenna.<sup>64</sup>

General para rahib benediktin, Rm. Mauro M Serafini OSB dalam sebuah surat kepada Guido Conforti tertanggal 21 Mei 1902, menceritakan audiensnya dengan Paus Leo XIII demikian:

*Kemarin, ketika diterima dalam audiensi dengan Bapa Suci, saya mendengar berita langsung darinya tentang keputusan yang telah diambil untuk mengangkat Yang Mulia Mgr. Guido Conforti ke Katedral Metropolitan di Ravenna. Bapa Suci, mengetahui bahwa saya pernah berkarya di Parma, bertanya apakah mengenal Yang Mulia. Beliau menceritakan tentang keberatan-keberatan yang disampaikan Yang Mulia dan solusi cerdik yang diberikannya. Bukan tugas saya untuk meng-iyakan*

---

<sup>64</sup> Bdk. FCT XI, 127.

*pilihan yang dibuat oleh Bapa Suci,namun ketika beliau meminta saya untuk berbicara, tidak kurang-kurangnya saya lemparkan kerikil ke pundaknya...<sup>65</sup>*

Begitulah hari berlalu dengan sangat cepatnya. Dekrit resmi kepausan tentang penunjukan Mgr. Guido Conforti sebagai Uskup Agung Ravenna dikeluarkan 22 Mei 1902. Pada hari berikutnya ia masuk dalam retret rohani ignasian di Wisma Jesuit di Mantova dan 11 Juni 1902 ditahbiskan sebagai Uskup Agung Ravenna di Basilica Santo Paulus di Roma oleh Kard. Parocchi. Pada hari dan tempat yang sama ia mengucapkan kaul kekal religius.

11 juni 1902, enam bulan sebelum Mgr. Guido Conforti berangkat ke Ravenna, ia memberi salam pertama kali kepada umat di Ravenna melalui surat pastoralnya. Dalam surat ini nampak jelas sekali kesedihan dan sisi-sisi kemanusiaannya yang rapuh. ke Katedral di Ravenna pada, demikian:

*... terlalu berat beban yang ada di pundak saya, [...].  
Oleh sebab itu saya merasa malu, hati saya bergetar  
dan mengalir air mata yang hangat dari sudut mata  
saya, ketika saya memahami dari mulut Vikaris  
Kristus sendiri tentang apa yang beliau rencanakan  
dalam kehidupan saya.*

*Saya berharap dan memohon dengan sangat agar  
pilihan itu diberikan kepada yang lain, yang lebih*

---

<sup>65</sup> FCT XI, 133.

*bermartabat untuk menjadi bapa dan gembala bagi anda semua. Dengan hati yang tulus dan sederhana saya mengaku memiliki keutamaan, kebijakan, kebijaksanaan, pengalaman dan doktrin yang sangat terbatas dan karenanya sangat tidak layak untuk mengemban jabatan Uskup yang sangat agung itu. Namun semuanya sia-sia, karena beliau dalam kemurahan hatinya yang luhur, memberikan penghiburan akan kerapuhan saya dan meyakinkan saya bahwa ini adalah kehendak Allah agar saya menjadi Uskup. Dengan demikian saya tidak akan berkekurangan akan bantuan rahmat ilahi yang akan menopang kelemahan dan kerapuhan manusiawi saya.*<sup>66</sup>

Pada hari raya hari Epifani 6 Januari 1903, enam bulan kemudian, Mgr. Guido Conforti akhirnya mulai secara penuh berkarya di Ravenna. Ia tiba secara privat dan sembunyi-sembunyi di Ravenna pada pukul 21.10. Masuknya ke Ravenna diiringi dengan duri-duri yang sudah dikirimkan kepadanya semenjak dia di Parma, misalnya kasus Advokat Massacesi dan kasus Peppi tentang penyalahgunaan tata kelola keuangan dan data keuskupan. Itulah sebabnya kedatangannya ke Ravenna hanya dikoordinasikannya dengan Mgr. Maffi sebagai administrator Keuskupan, bukan dengan Peppi, yang bahkan sudah mempersiapkan

---

<sup>66</sup> FCT XI, 440.

penyambutan dan sekaligus penjemputan meriah dari Bologna! Semua kemeriahan itu palsu baginya.

Rm. Lino Masetti, Rektor Seminari di Ravenna, dalam sebuah surat kepada Rm. Luigi Grazzi sx pada tanggal 16 Februari 1942 menambahkan keterangan bahwa

*Ia masuk ke Keuskupan secara privat. ia mengetahui bahwa pada hari kedatangannya dan di setiap kereta api yang tiba dari Bologna, terdapat sekelompok orang yang menunggu kedatangan Uskup Agung yang baru. ia tiba justru pada malam hari dengan kereta terakhir dan berhenti di Godo, 12 km dari Ravenna. Dari Godo ia menuju ke wisma keuskupan dengan naik kereta kuda tanpa sepengetahuan siapapun. Sejumlah orang muda, imam dan awam mendengar kereta kuda itu lewat, kemudian bergegas ke keuskupan dan memberi salam sambutan pertama kepada Uskup Agung yang baru, yang sedang menapaki tangga wisma keuskupan dan kemudian berbalik ke belakang, memberkati dan dengan senyum yang ramah, yang masih berbekas dalam jiwaku, ia mengatakan kalimat yang indah berikut: «Inilah aku, untukmu seluruh hidupku».<sup>67</sup>*

Di setiap tahap kehidupan pasti ada sebuah kematian yang harus dirayakan. Ini adalah saat perombakan iman dan kesiapsediaan kepada Roh Kudus yang akan berkarya. Inilah saat dimana seseorang membuka diri

---

<sup>67</sup> FCT XI, 511.

pada kehadiran «Yang Lain». Dari cakrawala iman, hal ini berarti bahwa Guido Conforti diharapkan untuk berhenti melihat dirinya sebagai pusat segala sesuatu dan mulai mengarahkan diri, perhatian, ruang dan waktu kepada «Yang Lain», agar dengan demikian «Yang Lain» itu turut serta dalam membina dan mempersiapkan dirinya juga.

Saat itu telah tiba pada diri Guido Conforti melalui permintaan Bapa Suci Leo XIII. Nominasinya sebagai Uskup Agung di Ravenna menggema sebagai sebuah perpisahan afektif dan efektif dengan seminarinya yang baru terbentuk. Ia tidak bisa membayangkan hal-hal yang lain selain «kegelapan malam», «padang gurun spiritual» atau «kekeringan rohani», sebuah konsep kehidupan rohani yang sangat kental dalam diri St. Yohanes dari salib. Tuhan, apakah yang Engkau ingin agar aku lakukan?

Dalam pemikiran Guido Conforti, segala sesuatu nampaknya mulai runtuh. Ia tidak menyembunyikan perasaan itu dalam surat pastoral pertamanya kepada umat di Ravenna. Namun, ia pun menunjukkan sikap dasar yang dimilikinya dalam hidup, yaitu semangat iman dan pasrah memberikan diri di tangan Allah, yang telah menopangnya untuk menaati kehendak Vikarius Kristus. Sekali lagi, pada waktu itu ia masih berumur 37 tahun.

Namun demikian, segala silih dan pengorbanan ini masih belum cukup. Seperti besi yang harus

dimurnikan dalam api bernyala-nyala agar bisa dibentuk, demikianlah kehidupan Guido Conforti harus diperjuangkan. Tanah liat itu harus diolah agar bisa dibentuk oleh tukang tembikar seturut «pemikiran kehendakNya» (Sir 33:13). Wadah itu harus dilebarkan agar bisa memuat isi yang lebih banyak. Intuisi misioner Guido Conforti harus lebih dimatangkan dengan berbagai kesulitan hidup dan melalui pertobatan berkesinambungan.

Setelah tiga tahun berlalu, situasi lingkungan dan udara di Ravenna yang tidak kondusif itu sangat mempengaruhi kondisi kesehatannya.<sup>68</sup> Di kota ini, tantangan pastoral makin beragam dan membutuhkan respon yang seimbang.<sup>69</sup> Hal ini sulit baginya karena situasi kesehatannya makin memburuk dan tidak mendukung kinerjanya secara maksimal. Oleh sebab itu, Uskup Agung Ravenna ini akhirnya menyerah dan mengajukan surat pengunduran dirinya kepada Paus Pius X pada tanggal 10 Agustus 1904<sup>70</sup> dan diulang kembali pada tanggal

---

<sup>68</sup> Bdk. *Positio*, Aloisius Gambara (IV), 30-31.

<sup>69</sup> Ada banyak permasalahan pelik ketika Guido Conforti mulai menduduki tahta Keuskupan di Parma. Banyak imam dengan alasan modernisme, membuat propaganda melawan status selibat dan keberadaan seminari. Bingkai sosial dan politik Italia mempengaruhi keseimbangan dan ketenangan penduduk kota. Bdk. *Positio*, Licinius del Monte (VI), 460.

<sup>70</sup> Bdk. FCT XIII, 499-501.

9 Oktober 1904.<sup>71</sup> Melalui Kard. Merry del Val, permohonan Conforti akhirnya diterima tiga hari kemudian.<sup>72</sup>

Banyak umat sangat sedih dengan kepergiannya dari Ravenna dan mereka mempersalahkan sebagian para imam yang telah membuatnya «memuntahkan darah».<sup>73</sup>

Pertanyaannya berikut adalah: apakah dengan pengunduran diri ini maka salibnya selesai? Tidak. *Pertama*, Ravenna masih merongrongnya di Parma. Dalam sebuah surat resmi tertanggal 12 September 1906, Uskup Agung Pasquale Morganti bersama anggota lengkap komisi Kuria General Keuskupan, yaitu Rm. Antonio Sellì, Rm. Luigi Zumaglini dan Rm. Giuseppe Bosi, menagih kepada Conforti untuk membayar hutangnya sebesar 3857 Lira kepada administrasi keuskupan.<sup>74</sup>

Jumlah ini diluar dari laporan keuangan negatif yang diwarisinya dari para uskup pendahulunya. Artinya, selama pelayanan penggembalaan Conforti di Ravenna, ia harus menutup kas negatif para uskup pendahulunya, membiayai karya pastoralnya di Keuskupan ini secara mandiri dan sepeninggalannya

---

<sup>71</sup> Bdk. FCT XIII, 553.

<sup>72</sup> Bdk. FCT XIII, 554.

<sup>73</sup> FCT XIII, 921.

<sup>74</sup> Bdk. FCT XIII, 918.

dari Ravenna pun harus menutup kas minus keuskupan yang dilayaninya. Rm. Luigi Zumaglini sebagai penasehat keuskupan, terus mengingatkan Guido Conforti akan hutang yang harus dibayarnya itu.

Kasus ini selesai ketika pada tanggal 5 Oktober 1906, Kard Pasquale Morganti, Uskup Agung Ravenna mengirim berita bahwa beliau sudah menerima pembayaran tagihan yang ditujukan kepada Guido Conforti dan masih bersaldo 1708,46 Lira.<sup>75</sup> Dengan pembayaran upeti ini, maka tanggung jawab dan kewajiban administrasi Mgr. Conforti di Ravenna sudah selesai. Pada waktu itu ia berusia 41 tahun.

*Kedua*, dalam waktu yang singkat, sebuah surat tertanggal 16 September 1907 menjawabnya dengan permohonan oleh Paus Pius X yang meminta Guido Conforti untuk menerima tugas sebagai Uskup Koajutor dari Keuskupan Parma, Mgr. Francesco Magani. Kematiannya yang mendadak membuat Guido Conforti mengambil tanggung jawab penuh sebagai gembala di Keuskupan Parma. Pada waktu serentak, hal ini membuka lebaran baru pelayanan Mgr. Guido Conforti untuk mendampingi juga para rajawali mudanya di seminari untuk misi di luar negeri. Akankah ini menjadi perjalanan jalan salib berkelanjutan dari Ravenna dan kemudian Parma?

---

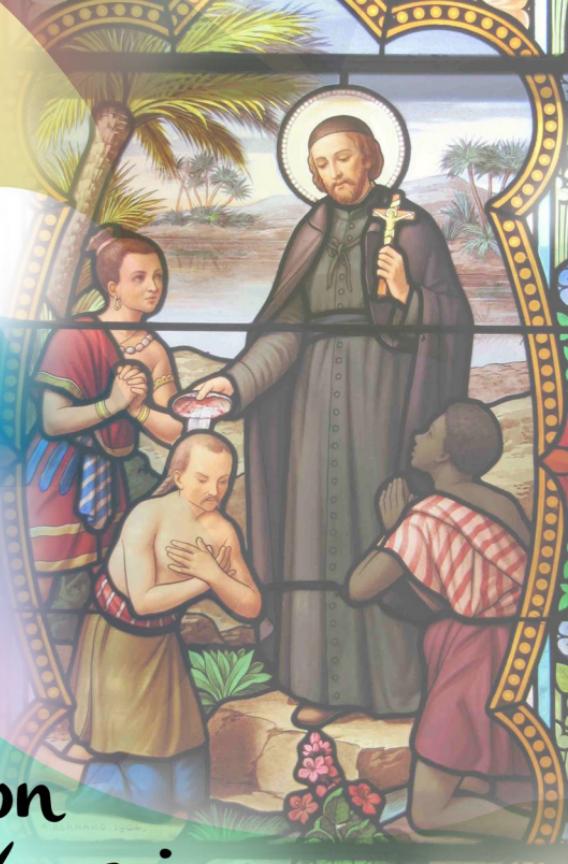
<sup>75</sup> Bdk. FCT XIII, 919.

Guido Conforti merayakan ekaristi setelah pengunduran dirinya pada tanggal 20 Oktober 1904 di altar Bunda Maria yang berpeluh di Katedral. Kemudian ia meninggalkan Keuskupan Ravenna secara definitif dengan perayaan ekaristi pontifikal pada peringatan 5 tahun pernyataan dogma Bunda Maria yang terkandung tanpa noda pada tanggal 8 Desember 1904. Di Katedral itu, terangkum perjalanan imannya selama menggembalakan umat di Keuskupan Agung Ravenna dalam affresco dari Guido Reni bertema «Yesus Kristus yang jaya dengan salib»



# Cristo Trionfante

Lukisan fresco pada kubah basilika Ravenna  
#guidoreni ( 4 November 1575 - 18 Agustus 1642 )



# Seleksi Calon Misionaris Xaverian

## PERSYARATAN UMUM

Laki - laki  
Lulusan SMA / SMK / D3 / S1  
Lulus seleksi penerimaan calon  
  
Waktu seleksi Februari - Mei

## FORMASI

Tunas Xaverian ( DIY )  
Pranovisiat - Novisiat ( JKT )  
Filsafat Driyarkara ( JKT )  
Teologi Internasional  
di Filipina, Kamerun,  
Meksiko, atau Italia



MISIONARIS XAVERIAN



**Kasih Kristus mendesak kami, para Misionaris Xaverian,  
untuk mewartakan totalitas Yesus Kristus yang tersalib  
di enam benua di seluruh dunia.**